



**NILAI-NILAI EDUKATIF DALAM PERTUNJUKAN TARI SAMAN  
PADA MASYARAKAT BLANGKEJEREN GAYO LUES**

**Tesis**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh  
gelar Magister Pendidikan

oleh

**Masyitah Ultari Asma  
0204517027**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2019**

## PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul “Nilai-Nilai Edukatif dalam Pertunjukan Tari Saman pada Masyarakat Blangkejeren Gayo Lues” karya,

Nama : Masyitah Ultari Asma

NIM : 0204517027

Program Studi : Pendidikan Seni

Telah dipertahankan dalam sidang panitia ujian tesis Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang pada hari Jumat, tanggal 22 November 2019

Semarang, 26 November 2019

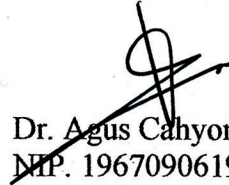
### Panitia Ujian

Ketua,



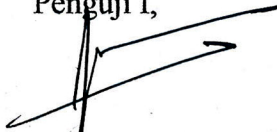
Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.  
NIP. 19600803198901101

Sekretaris,



Dr. Agus Cahyono, M.Hum.  
NIP. 196709061993031003

Penguji I,



Dr. Malarsih, M.Sn  
NIP. 196106171988032001

Penguji II,



Dr. Hartono, M.Pd  
NIP. 196303041991031002

Penguji III,



Dr. Triyanto, M.A.  
NIP. 195701031983031003

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

Nama : Masyitah Ultari Asma

Nim : 0204517027

Program Studi : Pendidikan Seni S2

Menyatakan bahwa yang tertulis dalam tesis yang berjudul “**Nilai-Nilai Edukatif Dalam Pertunjukan Tari Saman Pada Masyarakat Blangkejeren Gayo Lues**” ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya **secara pribadi** siap menanggung resiko/ sanksi hokum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, November 2019  
Yang membuat pernyataan

Masyitah Ultari Asma  
0204517027

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### Motto

- Tari Saman adalah kesenian tradisional masyarakat Gayo yang menjadi salah satu warisan budaya tak benda
- Tari Saman memuat nilai-nilai edukatif yang untuk dipahami dan dipelajari oleh generasi penerus.

(Masyitah Ultari Asma)

### Persembahan

Tesis ini saya persembahkan untuk Almamater tercinta,

Program Studi Pendidikan Seni Pascasarjana Universitas Negeri Semarang

## ABSTRAK

Asma, Masyitah Ultari, 2019. “Nilai-nilai Edukatif dalam Pertunjukan Tari Saman pada Masyarakat Blangkejeren Gayo Lues”. *Tesis*. Program studi pendidikan seni S2. Program Pascasarjana. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dr. Triyanto, M.A., Pembimbing II: Dr. Hartono, M.Pd, i-xvii, 1- 280 hal.

Kata kunci: Edukatif, Nilai-nilai, Tari Saman, Pertunjukan

Tujuan penelitian ini adalah mengkaji nilai-nilai edukatif dalam pertunjukan Tari Saman di Blangkejeren Gayo Lues. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan interdisiplin. Data penelitian dikumpulkan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi. Data penelitian dianalisis secara kualitatif melalui tahap reduksi, penyajian, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut pertama, pertunjukan Tari Saman merupakan kesenian tradisional masyarakat Gayo yang dijadikan sebagai sarana media dakwah dalam penyebaran agama Islam. Pertunjukan Tari Saman memiliki beberapa unsur atau elemen yaitu iringan (musik), tema, tata busana (kostum) tata rias, properti, pola lantai, tempat pentas (panggung) dan penonton. Musik iringan dalam Tari Saman menggunakan bentuk internal, yang berasal dari penari sendiri. Tema pertunjukan merepresentasikan syiar agama islam, persahabatan pesan muda-mudi, nasihat-nasihat bijak yang berhubungan dengan nilai etika. Para penari tidak menggunakan tata rias, dan tidak menggunakan properti, busana yang digunakan baju adat tradisional masyarakat Gayo disebut dengan baju *kerawang* yang dipakai oleh laki-laki, dan di bagian kepala menggunakan *teleng*/ikat kepala. Pola lantai tari Saman garis lurus bersaf dan duduk. Kedua nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam pertunjukan Tari Saman meliputi nilai religius, persahabatan/solidaritas, toleransi, dan percaya diri.

## **ABSTRACT**

Asma, Masyitah Ultari, 2019. "Educative Values in the Saman Dance Performance in the Blangkejeren Gayo Lues Community". Thesis. Art Education Study Program. Graduate Program. Semarang State University. Advisor I: Dr. Triyanto, M.A ., Advisor II: Dr. Hartono, M.Pd, i-xvii, 1- 280 pages.

Keywords: Educative, Values, Saman Dance, Performance

Purpose of this study is to study educational values of Saman Dance performance at Blangkejeren, Gayo Lues Aceh. Research method used in this study is qualitative methods with an interdisciplinary approach. Research data is collected by observing, interviewing, and documenting. Checking data validity uses triangulation. Data were analyzed qualitatively through data: reduction, presentation, and verification. Results of the study show that: (1) Saman Dance is a traditional art of the Gayo community which is used as a da'wah media to spread of Islam, (2) Saman dance has several elements, namely accompaniment (music), theme, fashion, make-up, property, floor pattern, stage, and audience, (3) Arrangement music in Saman Dance uses an internal form coming from its dancer, (4) Theme of the show represented Islamic symbols, friendship of teenagers, wise advice related to ethical values, (5) dancers do not use cosmetology and property, and uses traditional Gayo clothing called filigree and also uses headband called teleng / headband. The Saman dance floor pattern is straight and performed by sitting. Saman Dance educative values include religious, friendship / solidarity, tolerance, and self-confidence values.

## **PRAKATA**

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kepada Allah SWT, karena atas karunia-Nya, setelah melewati proses panjang, penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Nilai-Nilai Edukasi dalam Pertunjukan Tari Saman pada Masyarakat Blangkejeren Gayo Lues”. Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat meraih gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Seni S2 Pascasarjana Universitas Negeri Semarang. Penulis menyadari bahwa tesis ini dapat diselesaikan berkat bantuan petunjuk, sara, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah membantu penyelesaian penelitian ini.

Pertama, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada pembimbing pertama yaitu, Dr. Triyanto, M.A. Dari beliau, peneliti banyak sekali mendapatkan bekal ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi kehidupan. Dalam proses menyelesaikan tesis, penulis mendapatkan banyak sekali pencerahan, seperti sebatang lilin yang memerangi di kala padamnya listrik. Di tengah-tengah kesibukan dari berbagai aktivitas, beliau senantiasa meluangkan waktu untuk memberikan arahan, saran, kritik, dan masukan yang sangat membangun dalam perjalanan penyelesaian tesis. Beliau sangat sabar dalam memberikan pencerahan dan arahan, penguatan konsep dan konten tesis sehingga membuat peneliti semakin yakin dan mantap dalam setiap langkah penyusunan tesis. Semoga kelak kebaikan beliau mendapatkan berkah dari Allah SWT.

Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada dosen pembimbing kedua, Program Studi Pendidikan Seni Dr. Hartono, M.Pd yang telah memberikan

ilmunya untuk membimbing saya dalam hal menyelesaikan tesis, memberikan kesempatan dan arahan dalam penulisan tesis ini. Dari beliau juga peneliti banyak mendapatkan ilmu pengetahuan, saling melengkapi bersama dengan dosen pembimbing pertama, dukungan dan motivasi tidak henti-hentinya mengalir. Semua yang beliau lakukan sangatlah berkesan bagi peneliti, semoga kebaikan beliau mendapatkan balasan terbaik dari Allah SWT.

Berjuta terima kasih penulis sampaikan kepada Ibu Kandung yang sangat tulus saya sayangi, cintai dan saya hormati, Ibu Hasnah, Abang Kandung saya Aramiko Rizki Asma, dan Kakak Kandung saya Yulisa Anggraini Asma yang selalu mendoakan, memberikan motivasi, dukungan, kasih sayang, perhatian, serta material. Semoga kesehatan, kebaikan dan kebahagiaan senantiasa menyelimuti mereka.

Ucapan terimakasih penulis sampaikan juga kepada Bapak dan Ibu dosen program Studi Pendidikan Seni S2 Pascasarjana UNNES, yang telah membantu selama proses penyelesaian studi, yakni Prof. Dr Tjetjep Rohendi Rohidi, M.A.M, Hum, Dr. Triyanto, M.A, Dr Hartono, M.Pd, Prof Dr Totok sumaryanto, F., M.Pd, Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum, Dr. Sunarto. M.Hum., Dr. Sri Iswidayati, Dr. Wadiyo, M.Si., Dr Agus Cahyono, M.Hum., Dr Muhammad Iban Syarif, S.Pd, M.Sn., dan Dr. Udi Utomo, M.Si yang telah memberikan bimbingan dan ilmu kepada peneliti selama menempuh pendidikan.

Terima kasih penulis haturkan kepada pihak-pihak yang telah berjasa dalam penelitian antara lain Bapak Syamsul Bahri M.Ap, Bapak Syarifuddin, Bapak syafaruddin, Bapak Ibrahim, yang telah memberikan kesempatan, ilmu pengetahuan, informasi dan membantu penulis selama pengambilan data penelitian, Abang



Robianto, Ali Mudin, Juman dan penari lainnya yang telah membantu memberikan kesempatan dan waktu untuk memberikan informasi dan pengambilan gambar/video selama pengambilan data penelitian, kepada Nurbayan.S.Sos, Diana, yang telah banyak membantu selama proses penelitian berlangsung, seluruh masyarakat Blangkejeren dan segenap informan yang telah memberikan kesempatan untuk memberikan informasi dan membantu peneliti selama pengambilan data penelitian, kemudahan, keterbukaan yang diberikan kepada peneliti hingga penelitian yang peneliti lakukan berjalan lancar. Semoga kebaikan yang di berikan mendapatkan balasan dari Allah SWT

Terimakasih pula penulis ucapkan kepada Aramiko Cibro.SH yang tidak lelah mendukung, memotivasi, memberikan perhatian, waktu dan tenaga selama penulis dalam menempuh masa pendidikan pascasarjana, serta kepada Maya Ningsih Lubis, M.Pd Putri Dyah Indriyani, M.Pd, Heni Setyaningrum, S.Pd, yang telah banyak membantu selama penulis menempuh pendidikan Pascasarjana.

Selanjutnya kepada rekan-rekan mahasiswa Pendidikan Seni Universitas Negeri Semarang Angkatan 2017 yang telah menemani dalam suka maupun duka, saling menyemangati dan memberikan masukan maupun saran selama menempuh pendidikan pascasarjana, semoga kita semua dapat menjadi orang-orang yang sukses kelak. Kemudian untuk teman-teman kos Kak Eka sunanjar, M.Pd. Rahayu Lestari, M.Pd, Emma Trydaryanti,M.Pd, dan Zara Mayra,M.Pd serta seluruh teman-teman Nusantara yang banyak membantu selama menempuh pendidikan pascasarjana.

Penulis sadar bahwa dalam tesis ini mungkin masih terdapat kekurangan baik isi maupun tulisan. Oleh karena itu,kritik dan saran dari semua pihak sangat penulis

harapkan. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan memberikan kontribusi bagi masyarakat setempat maupun luar Pulau Aceh yang berkaitan dengan Tari Saman.

Semarang, November 2019

Masyitah Ultari Asma

## DAFTAR ISI

<b>JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN UJIAN TESIS .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>vi</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	10
1.3 Tujuan Penelitian .....	10
1.4 Manfaat Penelitian .....	10
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA, KAJIAN TEORETIS DAN KERANGKA BERPIKIR.....</b>	<b>12</b>
2.1 Kajian Pustaka.....	12
2.2 Kerangka Teoretis .....	37
2.2.1 Kebudayaan.....	37
2.2.2 Seni Sebagai Media Pendidikan.....	38
2.2.3 Nilai-nilai Edukatif.....	41
2.2.4 Tari Tradisional.....	45
2.2.5 Pertunjukan Tari.....	46
2.2.5.1 Gerak.....	48
2.2.5.2 Iringan Musik.....	49
2.2.5.3 Tema.....	50

2.2.5.4	Tata Busana .....	51
2.2.5.5	Tata Rias.....	51
2.2.5.6	Properti.....	52
2.2.5.7	Pola Lantai .....	53
2.2.5.8	Panggung.....	53
2.2.5.9	Penonton.....	54
2.3	Kerangka Berpikir.....	56
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>		<b>58</b>
3.1	Pendekatan Penelitian.....	58
3.2	Desain Penelitian .....	59
3.3	Lokasi dan Sasaran Penelitian .....	59
3.4	Data dan Sumber Data.....	60
3.4.1	Sumber Data Primer.....	61
3.4.2	Sumber Data Sekunder.....	61
3.5	Teknik Pengumpulan Data .....	62
3.5.1	Observasi.....	62
3.5.2	Wawancara.....	63
3.5.3	Dokumentasi .....	64
3.6	Matriks Pengumpulan data.....	65
3.7	Teknik Pengabsahan Data .....	66
3.8	Teknik Analisis Data .....	67
3.8.1	Reduksi Data .....	69
3.8.2	Penyajian Data .....	69
3.8.3	Penarikan Kesimpulan/Verifikasi Data.....	69
<b>BAB IV BLANGKEJEREN KABUPATEN GAYO LUES, MASYARAKAT DAN KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYANYA.....</b>		<b>72</b>
4.1	...Sejarah Singkat Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues .....	72
4.2	Gambaran Umum Blangkejeren Sebagai Lokasi Penelitian .....	77

4.3	Penduduk dan Pendidikan.....	80
4.4	Mata Pencaharian .....	81
4.5	Kegiatan Sosial Masyarakat.....	86
4.6	...Keagamaan dan Adat istiadat.....	93

## **BAB V BENTUK PERTUNJUKAN TARI SAMAN PADA MASYARAKAT**

### **BLANGKEJEREN GAYO LUES..... 99**

5.1	Sejarah Tari Saman pada Masyarakat Blangkejeren Gayo Lues .....	99
5.2	Gerak Tari Saman .....	103
5.3	Iringan .....	125
5.4	Tema.....	151
5.5	Tata Busana.....	152
5.5.1	Baju Tradisional Kerawang Gayo.....	154
5.5.2	<i>Teleng</i> (ikat kepala).....	156
5.5.3	<i>Sapu tangan rongok</i> dan <i>sapu tangan pumu</i> .....	157
5.6	Tata Rias.....	158
5.7	Pola lantai.....	160
5.8	Tempat Pentas .....	161
5.9	Penonton.....	164

## **BAB VI NILAI-NILAI EDUKATIF DALAM PERTUNJUKAN TARI SAMAN**

### **PADA MASYARAKAT BLANGKEJEREN GAYO LUES ..... 168**

6.1	Nilai-Nilai Edukatif yang Terdapat dalam Tari Saman .....	168
6.1.1	Religius .....	170
6.1.2	Persahabatan.....	180
6.1.3	Toleransi.....	186
6.1.4	Kebersamaan.....	191

6.1.5	Percaya Diri.....	194
<b>BAB VII</b>	<b>PENUTUP.....</b>	<b>198</b>
7.1	Simpulan .....	198
7.2	Implikasi.....	199
7.3	Saran.....	200
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>.....</b>	<b>202</b>
<b>GLOSARIUM</b>	<b>.....</b>	<b>209</b>
<b>LAMPIRAN</b>	<b>.....</b>	<b>216</b>
<b>BIODATA</b>	<b>.....</b>	<b>285</b>

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 2.1 Kerangka Berpikir .....</b>	<b>56</b>
<b>Gambar 3.1 Komponen-komponen analisis data: Model Interaktif .....</b>	<b>70</b>
<b>Gambar 3.2 Tahap Analisis Bentuk Pertunjukan .....</b>	<b>71</b>
<b>Gambar 4.1 Peta Kabupaten Gayo Lues .....</b>	<b>78</b>
<b>Gambar 4.2 Peta Kecamatan Blangkejeren.....</b>	<b>79</b>
<b>Gambar 4.3 Peta Kota Blangkejeren .....</b>	<b>80</b>
<b>Gambar 4.4 Perkebunan Sere di Blangkejeren.....</b>	<b>83</b>
<b>Gambar 4.5 Pertanian Sere di blangkejeren .....</b>	<b>84</b>
<b>Gambar 4.6 Para Petani Sawah.....</b>	<b>85</b>
<b>Gambar 4.7 Lahan pertanian jagung.....</b>	<b>86</b>
<b>Gambar 4.8 Kegiatan Gotong Royong .....</b>	<b>87</b>
<b>Gambar 4.9 Kegiatan Meragih Masyarakat Blangkejeren .....</b>	<b>89</b>
<b>Gambar 4.10 Kegiatan wiritan warga Blangkejren .....</b>	<b>90</b>
<b>Gambar 4.11 Takjiah dalam musibah kematian .....</b>	<b>91</b>
<b>Gambar 4.12 Kegiatan Posyandu .....</b>	<b>92</b>
<b>Gambar 4.13 Masjid Asal Penampaan zaman dahulu di blangkejeren.....</b>	<b>94</b>
<b>Gambar 4.14 Masjid Asal Penampaan Seteleah renovasi di Blangkejeren .....</b>	<b>96</b>
<b>Gambar 5.1 Wawancara dengan budayawan .....</b>	<b>101</b>
<b>Gambar 5.2 Wawancara dengan Tokoh Adat.....</b>	<b>102</b>
<b>Gambar 5.3 Penari saman sedang memulai Rengum.....</b>	<b>106</b>
<b>Gambar: 5.4 Penari Saman melakukan Salam .....</b>	<b>108</b>
<b>Gambar 5.5 Penari Saman melakukan Salam .....</b>	<b>108</b>

<b>Gambar 5.6 Tepok Pumu .....</b>	<b>110</b>
<b>Gambar 5.7 Tebah Kuen .....</b>	<b>111</b>
<b>Gambar 5.8 Tebah Kiri .....</b>	<b>112</b>
<b>Gambar 5.9 Saring Tuyuh.....</b>	<b>114</b>
<b>Gambar 5.10 saring atas.....</b>	<b>115</b>
<b>Gambar 5.11 Gerakan Guncang.....</b>	<b>117</b>
<b>Gambar 5.12 Guncang Atas .....</b>	<b>117</b>
<b>Gambar 5.13 Guncang Lah .....</b>	<b>118</b>
<b>Gambar 5.14 Guncang tuyuh.....</b>	<b>118</b>
<b>Gambar 5.15 Para penari melakukan Guncang .....</b>	<b>119</b>
<b>Gambar 5.16 Kertep .....</b>	<b>120</b>
<b>Gambar 5.17 lengkek kuen.....</b>	<b>121</b>
<b>Gambar 5.18 lengkek kiri.....</b>	<b>121</b>
<b>Gambar 5.19 Gerakan Gining .....</b>	<b>122</b>
<b>Gambar 5.20 Gerakan Girik.....</b>	<b>123</b>
<b>Gambar 5.21 Singkih Kiri .....</b>	<b>124</b>
<b>Gambar 5.22 Singkih Kuen .....</b>	<b>124</b>
<b>Gambar 5.23 Wawancara dengan Seniman .....</b>	<b>126</b>
<b>Gambar 5.24 Busana penari Saman (Baju Tradisional Gayo) .....</b>	<b>153</b>
<b>Gambar 5.25 baju kurung kerawang gayo lengan pendek .....</b>	<b>154</b>
<b>Gambar 5.26 Celana Panjang Kerawang Gayo .....</b>	<b>155</b>
<b>Gambar 5.27 Pawak .....</b>	<b>155</b>
<b>Gambar 5.28 Teleng.....</b>	<b>156</b>



<b>Gambar 5.29 Sapu Tangan Rongok .....</b>	<b>157</b>
<b>Gambar 5.30 Sapu Tangan Pumu .....</b>	<b>158</b>
<b>Gambar 5. 31. Tata Rias penari Saman.....</b>	<b>159</b>
<b>Gambar. 5.32 Pola Lantai Tari Saman .....</b>	<b>161</b>
<b>Gambar 5.33 Petunjukan saman menggunakan Pentas (panggung) .....</b>	<b>163</b>
<b>Gambar 5.34 pertunjukan saman dilapangan menggunakan matras .....</b>	<b>163</b>
<b>Gambar 5.35 Para Penonton.....</b>	<b>165</b>
<b>Gambar 6.1 Busana para penari saman .....</b>	<b>172</b>
<b>Gambar 6.2 Gerakan Nesek Salam .....</b>	<b>176</b>
<b>Gambar 6.3 Gerakan Singkih Kiri.....</b>	<b>177</b>
<b>Gambar 6.4 Gerakan Singkih Kuen.....</b>	<b>178</b>
<b>Gambar 6.5 Gerakan Langak.....</b>	<b>179</b>
<b>Gambar 6.6 Persahabatan terjalin antara penonton dan penari .....</b>	<b>181</b>
<b>Gambar 6.7 Gerakan kertep .....</b>	<b>183</b>
<b>Gambar 6.8 Gerakan Tepok Pumu .....</b>	<b>185</b>
<b>Gambar 6. 9 Gerakan Salam.....</b>	<b>190</b>
<b>Gambar 6.10 Surang Saring.....</b>	<b>192</b>
<b>Gambar 6.11 Pola Lantai Horizontal pada Tari Saman .....</b>	<b>193</b>
<b>Gambar 6. 12 Guncang.....</b>	<b>196</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 2.1 Matriks Kajian Pustaka.....</b>	<b>21</b>
<b>Tabel 3.1 Pedoman Tehnik Pengumpulan Data.....</b>	<b>65</b>
<b>Tabel 4.1 Jumlah Sekolah di Kecamatan Blangkejeren.....</b>	<b>81</b>
<b>Tabel 4.2 Mata Pencaharian penduduk masyarakat Blangkejeren.....</b>	<b>82</b>
<b>Tabel 4.3 Jumlah Masjid dan Meunasah di Kec Blangkejeren.....</b>	<b>97</b>
<b>Tabel 5.1 Agenda kegiatan pertunjukan tari Saman.....</b>	<b>167</b>

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Kebudayaan tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia, karena saling memiliki peranan saling mengisi dan melengkapi sejalan dengan dinamika perkembangan masyarakat dalam menumbuhkan diri dan kedinamisannya. Kebudayaan dari setiap daerah memiliki nilai-nilai, aturan, tingkah laku, dan keunikan masing-masing yang telah disepakati bersama.

Kebudayaan merupakan keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, nilai-nilai yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial, yang isinya adalah perangkat-perangkat model pengetahuan atau sistem makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis. Model-model pengetahuan ini digunakan secara selektif oleh warga masyarakat pendukungnya untuk berkomunikasi, melestarikan dan menghubungkan pengetahuan dan bersikap serta bertindak dalam menghadapi lingkungan dalam rangka memenuhi kebutuhan Geertz, (dalam Rohidi, 2000, p.7).

Kebudayaan senantiasa terkandung tiga aspek penting yaitu: pertama, kebudayaan dialihkan dari satu generasi ke generasi lainnya. Dalam hal ini kebudayaan dipandang sebagai suatu warisan atau tradisi sosial, kedua, kebudayaan dipelajari dalam hal ini bukanlah sesuatu yang diturunkan dari keadaan jasmani

manusia yang bersifat genetik, ketiga, kebudayaan dihayati dan dimiliki bersama oleh warga masyarakat pemiliknya (Rohidi, 2014, p.48).

Salah satu bentuk kebudayaan yang menjadi unsur universal pada masyarakat adalah kesenian. Seni atau kesenian senantiasa hadir menyertai kehidupan manusia. Kehadirannya bersifat universal, di manapun, kapanpun, oleh siapapun. Tidak ada kebudayaan masyarakat manapun di dunia ini yang di dalamnya tidak mengakomodasikan kehadiran seni sebagai bagian integral kehidupan. Hal ini menyiratkan bahwa seni merupakan salah satu kebutuhan manusia yang tidak mengenal tempat, waktu, dan status (Triyanto, 2017, p.53)

Sedyawati (2006, p.315) menyatakan bahwa bangsa Indonesia adalah sebuah bangsa yang terdiri dari berbagai suku bangsa. Kebudayaan yang dimiliki oleh manusia Indonesia hingga dewasa ini secara keseluruhan dapat digambarkan sebagai tumpukan pengalaman budaya dan pembangunan budaya yang terdiri dari lapisan-lapisan budaya yang terbentuk sepanjang sejarah.

Basri (2017, p.2) mengemukakan bahwa nilai-nilai budaya Indonesia terus dibina dan dikembangkan guna memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan Nasional serta memperkokoh jiwa kesatuan Nasional. Kebudayaan nasional terus dibina dengan dasar norma-norma Pancasila dan diarahkan pada penerapan nilai-nilai luhur.

Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat. Nilai selalu berhubungan dengan kebaikan, kebijakan, dan keluhuran

budi, serta kian menjadi sesuatu yang dihargai, dijunjung tinggi, serta dikejar seseorang sehingga ia merasakan adanya suatu kepuasan dan ia merasa menjadi manusia sebenarnya.

Negara Indonesia adalah Negara yang kaya ragam suku, budaya, bahasa, pola hidup, kearifan lokal, dan kesenian. Namun, dari semua ragam tersebut Indonesia yang mempunyai semboyan Bhineka Tunggal Ika (berbeda-beda namun tetap satu jua) menjadi terancam karena adanya berbagai konflik antar suku, agama, ras, kekerasan dan terorisme. Hal tersebut menunjukkan pudarnya identitas bangsa yang terkenal toleran, ramah, cinta damai, menjunjung persatuan dan kesatuan serta persaudaraan. Kekerasan dan konflik akan terus muncul apabila tidak ada usaha untuk menghentikannya. Perpecahan bukan hanya berasal dari satu kota terhadap kota lain, satu kampung dengan kampung lain, bahkan satu daerah maupun satu darah. Aceh yang terkenal dengan budaya keIslamannya menjadi salah satu daerah pada saat ini menjadi terancam dengan adanya konflik dan mudah menerima budaya luar sehingga timbul kekhawatiran budaya Islam akan semakin tersingkir dengan kemajuan teknologi. Bukan berarti tidak ada dampak positif yang ditimbulkan oleh kemajuan zaman (Akbar, 2015, pp. 43-65).

Seni sebagai salah satu unsur kebudayaan yang bertujuan menghasilkan karya seni atau bentuk-bentuk yang estetik, di dalamnya memiliki nilai-nilai/ pesan-pesan yang disampaikan kepada masyarakat. Karya seni difungsikan sebagai media untuk mengkomunikasikan ide seniman yang disampaikan kepada khalayak. Ide seniman yang berupa ide pikir, yang diwujudkan dalam suatu bentuk yang tertata secara

konvensional. Seniman berharap agar khalayak dengan menggunakan proses berpikirnya dapat menangkap ide yang disampaikan dengan tidak salah makna (Soehardjo, 2012, p.110).

Sumaryono (2016, p.9) menyatakan banyak pendapat dari para ahli tari yang saling mencoba mendefinisikan atau menjelaskan tentang pernyataan tari. Tari adalah ekspresi (ungkapan) jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak yang indah, sehingga menjadi keunikan pada masyarakat yang menjadi ekspresi kebudayaan masyarakat setempat. Ketika seni sudah menjadi milik masyarakat dan diakui sebagai identitas masyarakat maka cenderung akan dipertahankan dan diwariskan dari generasi ke generasi, proses pewarisan yang paling mudah dilakukan yaitu melalui pendidikan.

Kegiatan apresiasi seni itu dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain melalui ajang pameran, pementasan, festival, diskusi, seminar dan lomba seni. Untuk pendekatan yang dapat digunakan kegiatan pembinaan sikap apresiasi terhadap seni ini dapat ditempuh melalui pendidikan formal, nonformal, dan informal (Triyanto, 2017, p.74).

Triyanto (2017, p.80) menyatakan pendidikan sebagai proses budaya memiliki dua fungsi, yaitu sebagai sarana untuk mengonservasikan (melestarikan) dan sebagai sarana menginovasikan (mengembangkan kreativitas untuk menciptakan kebaruan) budaya. Hal ini, sejalan dengan apa yang disuarakan oleh Unesco (2006) bahwa pendidikan harus menjadi instrumen untuk membentuk kesadaran budaya di satu

segi, dan di segi lain membangun kapasitas kreatif untuk mengantisipasi dinamika perubahan atau perkembangan lingkungan yang cenderung berubah.

Rohidi (2014, pp. 59-60) menyatakan pendidikan sebagai suatu proses pengalihan kebudayaan mempunyai dimensi yang lebih luas dari pada semata-mata sebagai pelestarian kebudayaan. Pendidikan juga memiliki arti sebagai pengembangan kebudayaan yang dikaitkan dengan dinamika perubahan di masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan membawa misi pembaharuan kebudayaan yaitu suatu proses yang bersifat kreatif. Tegasnya, pendidikan menunjukkan dua fungsi utama yaitu, melestarikan dan mengembangkan kebudayaan sesuai dengan kebutuhan (individu, sosial, budaya) para warga masyarakat yang hasilnya tercermin jelas dalam cara berfikir, bersikap, dan mereka bertindak.

Pendidikan merupakan pranata sosial secara menyeluruh, langsung, maupun tidak langsung dan dimanapun dilakukan (termasuk yang bersifat situasional ) dapat berdampak pada pembentukan dan perubahan tingkah, prilaku yang diperoleh manusia melalui pendidikan formal, nonformal, dan informal, yang berlangsung di sekolah, masyarakat, dan keluarga dengan melakukan peniruan kedalam pengetahuan. Pendidikan seni merupakan bagian penting dalam sistem pendidikan secara menyeluruh, ia merupakan unsur yang strategis dan fungsional bagi upaya pemuliaan kemanusiaan. Pendidikan seni merupakan bagian yang bukan hanya dapat ada, melainkan harus ada. Pendidikan seni fungsional untuk menjaga keseimbangan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan (Rohidi, 2014, pp .114-117) .

Aceh merupakan salah satu provinsi yang terkenal memiliki keberagaman budaya. Sebagai wilayah kebudayaan, Aceh memiliki warisan budaya yang saat ini masih berkembang di dalamnya. Hal ini terlihat dari banyaknya suku yang terdapat di Aceh, diantaranya suku Jamee, Alas, Tamiang dan Gayo. Bangsa yang mayoritas menyatu dalam satu ikatan agama, yaitu agama Islam. Kepercayaan dan keyakinan yang dianut oleh mayoritas masyarakat Aceh, kiranya juga sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat sehari-hari terutama dalam cara berkesenian.

Gayo merupakan suku yang mendiami semenanjung dataran tinggi. Tanah Gayo meliputi empat Kabupaten, yaitu: Bener Meriah, Aceh Tengah, Aceh Tenggara dan Gayo Lues. Gayo Lues yang disebut dengan daerah seribu bukit memiliki daya tarik dan patut dikunjungi. Selain dikelilingi alam yang eksotis, daerah ini juga memiliki beragam seni tradisi baik itu seni tari, musik tradisi maupun beragam kesenian lainnya yang ada di Kabupaten tersebut. Salah satu seni tradisional itu adalah Tari Saman. Tari Saman merupakan seni pertunjukan dari Indonesia yang kedua, setelah Wayang, diakui oleh Unesco sebagai warisan dunia tak benda. Proses yang ditempuh oleh pemerintah dalam mencapai hasil ini bukanlah pekerjaan yang mudah. Akan tetapi, berkat kegigihan Pemerintah Indonesia, Pemerintah Aceh, dan juga Pemda Kabupaten Gayo Lues, hal ini dapat dicapai. Ada hal lain lagi yang membuat bangsa Indonesia bangga tentang tari Saman yakni pengajuan Tari Saman ke Unesco pada tahun 2010 dan pada tanggal 24 November 2011 sudah ada pengakuan dari Unesco. Sementara pihak Unesco mengatakan ada yang sudah mengajukan usulan ke Unesco sudah mencapai tiga tahun, namun belum juga



mendapat pengakuan. Dari cerita singkat ini dapat dipahami bahwa pengakuan Unesco ini bukan rekayasa dari pemerintah, melainkan kenyataan yang ada pada Tari Saman itu memang benar-benar hal yang menakjubkan. Tim Unesco menemukan bahwa setiap kampung yang berada di Kabupaten Gayo Lues pasti memiliki Tari Saman dan juga setiap belah (bagian dari kampung) ada grup Tari Saman.

Salah satu aspek yang menakjubkan dari Tari Saman adalah kesetiaan masyarakat Gayo dalam pelestarian Tari Saman yang terus berkembang hingga saat ini, karena masyarakat merasa Tari Saman bermanfaat dalam kehidupan. Masyarakat Gayo berkeyakinan di dalam Saman lebih banyak manfaatnya dari pada *mudharatnya*. Keyakinan ini dapat dibuktikan dengan jelas. Pada tahun 1960-an, Saman sering menjadi cibiran bagi penonton yang bukan suku Gayo (di daerah Alas sekitar tahun 1970-an) suku lain mengatakan “mengapa orang Gayo itu pukul-pukul dada”, dari kata-kata ini dapat dipahami bahwa orang merasa “aneh” mengapa tari orang Gayo memukul dada (pukulan dada waktu bermain Saman dengan keras). Akan tetapi, kata yang bernada ejekan itu tidak pernah digubris oleh masyarakat Gayo. Masyarakat Gayo bermain Saman dengan gembira dan merasa bangga, pada waktu itu mereka belum ada memikirkan nilai ekonomi dalam bersaman. Oleh karena Tari Saman sudah mendarah daging bagi masyarakat Gayo, kata-kata bernada ejekan tidak menyebabkan budaya Saman ini luntur dan punah.

Saman berasal dari bahasa arab *Samanun* yaitu seni ke delapan yang dijadikan salah satu media untuk penyebaran agama Islam. Dalam Tari Saman juga terdapat unsur- unsur *ketauhidan*. Artinya pemuda menari dengan diawali kata-kata pujian

terhadap Tuhan. Oleh karena itu, sampai sekarang Tari Saman selalu dimulai dengan kata-kata pujian terhadap Allah, misalnya *heemmm assalamualaikum* ini menandakan ajaran agama Islam selalu menyapa orang dengan ucapan salam. Selain itu, ada juga Saman dimulai dengan ucapan “*hemmm lailalaho, hemmm lailahailah.* adalah ungkapan “laila hailallah”.

Tari Saman sebagai tari tradisional tentunya mengandung nilai-nilai. Nilai adalah sesuatu yang bersifat subjektif, tergantung pada orang yang menilainya. Karena subjektif, setiap orang, kelompok masyarakat memiliki nilai-nilainya sendiri yang disebut seni (Sumardjo, 2000, p. 135). Nilai-nilai itu merupakan refleksi dari kehidupan masyarakat yang membawa pesan-pesan budaya tertentu, yang di sampaikan kepada masyarakat luas. Untuk melihat apakah nilai itu mencerminkan nilai edukatif perlu diteliti lebih lanjut.

Azhar (2018) mengatakan Saman tidak hanya bernilai seni yang tinggi, namun juga sarat dengan nilai dakwah di dalamnya. Oleh sebab itu, Saman adalah sebagai salah satu sarana penyampaian pesan-pesan komunikasi Islam, tidak hanya dari syairnya saja namun juga diiringi dengan gerakan yang juga sebagai penyampaian nilai-nilai Islam kepada masyarakat. Berdakwah tidak hanya dilakukan dengan komunikasi verbal, namun juga dengan komunikasi nonverbal yang mana komunikasi ini dilakukan tanpa kata-kata hingga memiliki tujuan untuk perubahan sikap dan perilaku.

Tari Saman mulai dikenal atau sudah mulai populer di Aceh (di luar suku Gayo) sebenarnya pada tahun 1972 yakni waktu Pekan Kebudayaan Aceh (PKA) ke-

2. Saman menjadi tari yang digemari dan menjadi tarian favorit pada saat itu. Ibu Tien Soeharto sangat menyenangi tari ini dan juga Menteri Penerangan, Budihardjo, juga memuji-muji Tari Saman ini sehingga beliau menjuluki Tari Saman dengan nama “Tari Tangan Seribu”. Sejak itu Tari Saman sudah mulai dikenal dan Tari Saman pertama sekali diundang ke Jakarta tahun 1974 sewaktu peresmian Taman Mini Indonesia Indah. Azhar (2018) mengatakan ketika Tari Saman ditampilkan di Taman Mini Indonesia Indah, dunia tari Indonesia menjadi terkejut dengan kehadiran Tari Saman ini, karena gerakan-gerakan tari yang ditampilkan sangat menarik perhatian para penontonnya, apalagi tari tersebut diiringi hanya dengan kehadiran dukungan suara yang menurut mereka seperti mengandung magis. Akibat kehadiran Tari Saman tersebut, maka banyak pihak-pihak seniman lain yang ingin mengetahui lebih dalam lagi tentang keaslian Tari Saman tersebut, malah banyak juga dari pakar-pakar tari tanah air yang ingin belajar menarikan Tari Saman.

Pertunjukan Tari Saman memiliki keunikan yang dapat dilihat dari gerak, iringan (sya'ir Syeh), kostum, properti, pola lantai (garis), unsur dramatik (cepat, sedang, lambat), penari laki-laki dalam satu kesatuan waktu dan tempat. Elemen-elemen koreografi tersebut memiliki fungsi dalam membentuk sistem budaya terkait dengan berbagai realitas dinamika masyarakat, sehingga Tari Saman dapat dijadikan penunjuk adanya nilai-nilai positif yang bersifat edukatif bagi masyarakat Gayo. Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk mengkaji “Nilai-nilai Edukatif dalam Pertunjukan Tari Saman pada Masyarakat Blangkejeren Gayo Lues”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

- 1.2.1 Bagaimana pertunjukan Tari Saman pada masyarakat Blangkejeren Gayo Lues?
- 1.2.2 Bagaimana pertunjukan Tari Saman menunjukkan adanya nilai-nilai edukatif sebagai media pendidikan bagi masyarakat ?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

- 1.3.1 Menganalisis pertunjukan Tari Saman Gayo pada masyarakat Blangkejeren Gayo Lues.
- 1.3.2 Menganalisis nilai-nilai edukatif pada pertunjukan Tari Saman sebagai media pendidikan bagi masyarakat

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini memiliki manfaat secara teoretis dan secara praktis. Berikut manfaat teoretis dan manfaat praktis penelitian ini.

### **1. 4.1 Manfaat Teoretis**

Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat dalam memperkaya konsep nilai-nilai seni sebagai media pendidikan.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat praktis sebagai berikut.

- 1.4.2.1 Penelitian ini dapat memberikan informasi untuk generasi penerus dalam menjaga kelestarian Tari Saman tanpa terpengaruh dengan budaya Asing
- 1.4.2.2 Sebagai dokumentasi yang memberikan informasi bagi pemerintah Daerah tentang Tari Saman sebagai rujukan untuk penelitian lebih lanjut
- 1.4.2.3 Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar penanaman nilai-nilai pendidikan melalui Tari Saman di sekolah.

## **BAB 2**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIK, DAN KERANGKA BERPIKIR PENELITIAN**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

Dalam kajian pustaka ini dikaji hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan masalah penelitian untuk memberikan landasan dalam analisis hasil penelitian. Beberapa penelitian terdahulu itu adalah sebagai berikut.

Alunaza (2015) melalui artikel hasil penelitiannya yang ditulis dalam Jurnal Universitas Muhammadiyah Malang berjudul “Analisa Diplomasi Budaya Indonesia Melalui Tari Saman Gayo Dalam Mengukuhkan Identitas Nasional Bangsa,” membahas tentang keanekaragaman budaya Indonesia harus dipertahankan dengan melestarikan dan memproteksi dari klaim negara lain. Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana kebudayaan daerah menjadi penting bagi Indonesia. Pada kenyataannya, budaya memberi andil yang sangat besar bagi pembentukan jati diri bangsa. Penulis menggunakan konsep identitas nasional untuk menganalisa fenomena ini. Indonesia melakukan diplomasi dengan mengajukan Tari Saman Gayo menjadi warisan budaya tak benda asli Indonesia ke UNESCO. Hal tersebut dilakukan guna menjaga Tari Saman agar tidak punah sekaligus sebagai suatu proses pengukuhan identitas nasional Bangsa Indonesia. Relevansi dari Penelitian ini dapat dilihat dari objek kajian yang sama, namun dengan kajian yang berbeda.

Kartomi (2013) melalui artikel hasil penelitiannya yang ditulis dalam *Journal of International council for traditional music*, berjudul “*The Saman Gayo Lues Sitting*

*Song-Dance And Its Recognition As An Item Of Intangible Cultural Heritage*”, menjelaskan kinerja Saman tradisional antara dua tim Saman yang bersaing di pernikahan Gayo Lues pada tahun 1982 dan membandingkannya dengan pertunjukan tim tunggal yang diakui UNESCO, dalam artikel ini juga dibahas asal-usul, sejarah, dan teknik legendaris bentuk, mengkaji efek kontroversial dari pengakuan dan promosi internasional baru-baru ini, dan secara singkat membandingkannya dengan tari-tarian duduk dari saingan mayoritas Aceh di provinsi ini, yang sikapnya terhadap perubahan performatif dalam komunitas diasporanya, jauh lebih konservatif dari pada minoritas Gayo. Relevansi dari penelitian ini dapat dilihat dari objek material yang sama, namun dengan kajian yang berbeda.

Azhar (2018) melalui artikel hasil penelitiannya yang ditulis dalam Jurnal *At-Balagh*, berjudul “*Nilai-Nilai Komunikasi Islam dalam Tarian Tradisional Saman Gayo*”, membahas tentang Saman Gayo yang memiliki nilai-nilai komunikasi Islam yang terkandung dalam syair-syair dan gerakannya. Ditampilkan oleh kaum lelaki yang tidak boleh ditarikan oleh kaum wanita apalagi bercampur antara laki-laki dan wanita dalam penampilannya, pakaian yang dikenakan serta syair dan gerakan yang mereka mainkan, menjadi bukti bahwa tari ini adalah tarian tradisional yang berisikan nilai-nilai keIslaman, karena pada awalnya pun tarian ini lahir dengan maksud sebagai media penyebaran agama Islam di tanah Gayo. Relevansi dari penelitian ini dapat dilihat dari objek material yang sama, namun dengan kajian yang berbeda.

Novianti (2017) melalui artikel hasil penelitiannya yang ditulis dalam *International Journal of Instruction*, berjudul “*Teaching Character Education to College Students Using Bildungsromans*”, membahas tentang pengajaran pendidikan

karakter lebih tinggi pendidikan menggunakan Bahasa Inggris Bildungsroman Jane Eyre. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah berhasil mengidentifikasi kebajikan dalam novel dan dapat berhubungan dengan karakter. Namun, hanya sedikit siswa dapat menunjukkan keterlibatan mereka dengan wawasan tentang kebajikan terkandung dalam novel. Dapat disimpulkan bahwa Bildungsroman seperti Jane Eyre dapat membantu pengajaran pendidikan karakter. Namun demikian, karakter pendidikan harus diintegrasikan dengan semua mata pelajaran untuk hasil yang lebih baik. Relevansi dari Penelitian ini dapat dilihat dari kajian yang sama, yaitu tentang pendidikan namun objek material yang berbeda.

Wening (2012) melalui Jurnal Pendidikan Karakter UNY, menuliskan artikel hasil penelitian berjudul “*Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Nilai*”, membahas tentang mengembangkan nilai-nilai kehidupan (pendidikan nilai) yang terkandung dalam konsep pendidikan konsumen yang merupakan dimensi pembentukan karakter, siswa menjelaskan bahwa pendidikan nilai yang diperoleh dari keluarga, sekolah, teman sebaya, dan media massa cenderung cukup baik, berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik, namun melalui sekolah tidak berpengaruh terhadap pembentukan karakter. Pembelajaran dengan menggunakan intervensi buku cerita pembelajaran nilai-nilai kehidupan dapat membentuk karakter siswa. Dalam silabus dan buku ajar terkandung sedikit dimensi pendidikan nilai. Relevansi dari Penelitian ini dapat dilihat dari kajian yang sama, yaitu tentang nilai-nilai pendidikan namun objek material yang berbeda.

Sutrisno (2011) melalui Jurnal Resital, menulis artikel hasil penelitian berjudul “*Pengaruh Islam Dalam Kesenian Setrek Di Magelang*”, membahas tentang



stretek sebagai kesenian tradisional terbangun atau *salawatan* yang berfungsi sebagai media dakwah agama islam. Pengaruh seni Islam tidak dimaksudkan untuk mengubah wujud keseluruhan koreografinya, tetapi lebih merupakan formalitas nilai islam dalam wajah kesenian tradisional untuk tujuan dakwah. Oleh karena itu media dakwah dapat dilihat dari setiap ungkapan nilai-nilai ajaran Islam berkaitan dengan Tuhan Allah SWT dan Rasulnya Nabi Muhammad SAW. . Relevansi dari Penelitian ini dapat dilihat dari kajian yang sama, yaitu membahas tentang fungsi kesenian yang dijadikan media dakwah, namun untuk menganalisis objek material yang berbeda.

Henywati (2015) melalui disertasinya yang berjudul "*Tari Saman Pada Masyarakat Aceh Identitas Dan Aktualisasi*", menemukan bahwa Tari Saman mencerminkan kontinuiti budaya Aceh, dalam rangka memberdayakan kesenian. Koreografi Tari Saman Gayo bukanlah karya tari biasa, tetapi Saman adalah tari yang mengandung konsep dasar Islam yang disimbolkan lewat irama, gerak, syair, pola lantai, busana, tahapan persembahan, tujuan persembahan, dari koreografi yang dihasilkan, terlihat bahwa Tari Saman merupakan simbolisasi suku Gayo dalam menjalankan syariat Islam di kesehariannya, sehingga Tari Saman dengan Islam sesuai dengan sistem adat dalam masyarakat Aceh, yaitu "adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah". Relevansi dari Penelitian ini dapat dilihat dari objek material yang sama, namun dengan kajian yang berbeda.

Sugiarto (2013) melalui Jurnal Sabda menulis artikel hasil penelitian berjudul "*Nilai- Nilai Karakter dalam Pembelajaran Apresiasi Berbasis Multikultural*", menjelaskan peran pendidikan seni (apresiasi dan kreasi) dalam pemanfaatan budaya lokal (kesenian tradisi), sebagai media yang sangat tepat dalam membentuk karakter

bangsa sesuai dengan yang cita-cita luhur bangsa Indonesia. Selain itu, artikel ini juga mengkaji isu pelaksanaan pembelajaran berbasis membentuk karakter peserta didik dalam menjaga nilai-nilai toleransi, saling menghargai, saling bekerja sama, tidak diskriminatif, dan terus berfikir positif tanpa kekerasan. Relevansi dari Penelitian ini dapat dilihat dari kajian yang sama, yaitu tentang pendidikan seni yaitu budaya lokal (kesenian tradisi), namun objek material yang berbeda.

Misyey (2015) dalam tesisnya berjudul “ *Pendidikan Damai dalam Pembelajaran Vokal Berbasis Pendidikan Karakter pada Paduan Suara Sunadesis di Maluku*”, menganalisis pembentukan karakter paduan Suara Sunadesis melalui penggunaan metode hukuman, hadiah, dan metode *outbound* dalam pembelajarannya. Selain itu tesis ini juga menganalisis pendidikan damai dalam membentuk tehnik vokal dan mendidik karakter individual paduan suara sunadesis serta menemukan nilai-nilai pendidikan dalam pembelajaran vokal paduan suara Sunadesis di Maluku, dalam kaitannya dengan karakter religius, disiplin, hormat, jujur dan bertanggung jawab. Relevansi dari Penelitian ini dapat dilihat dari kajian yang sama yaitu tentang pendidikan yang di dalamnya membahas tentang pendidikan nilai karakter/ moral, namun untuk menganalisis objek material yang berbeda.

Hartono (2002) melalui Jurnal Harmonia berjudul “ *Nilai-Nilai Budi Pekerti dalam Tari Tradisional Klasik Gaya Yogyakarta*”, menjelaskan bahwa tari tradisional klasik gaya Yogyakarta atau sering disebut juga Tari Mataram, yang bersumber dari 16ampak16 Yogyakarta dengan sistem pembelajaran bersifat terbuka artinya dapat juga di pelajari diluar 16ampak16. Tarian tersebut memiliki makna-makna, simbol-simbol, nilai-nilai penting bagi kehidupan masyarakat, khususnya dalam membangun

proses interaksi sosial. Nilai-nilai kesenian tersebut memiliki potensi besar dalam membentuk karakter, yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian individual seseorang. Membangun rasa kebersamaan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Relevansi dari Penelitian ini dapat dilihat dari kajian yang sama, yaitu tentang nilai-nilai kesenian dalam membentuk karakter, namun untuk menganalisis objek material yang berbeda.

Jazuli (2005) melalui Jurnal Harmonia berjudul "*Mandala Pendidikan Seni*", mengkaji tentang *novelty* nilai-nilai pendidikan seni. Temuan konsep-konsep penting dalam pendidikan seni sebagai pendidikan nilai yang menjadi salah satu media pembentukan karakter, khususnya dalam melihat isu-isu kemerosotan nilai moral di era globalisasi. Oleh karena itu dalam artikel ini menawarkan sebuah konsep pendidikan melalui seni dan oleh seni sebagai proses pendidikan karakter masyarakat. Relevansi dari Penelitian ini dapat dilihat dari kajian yang sama, yaitu membahas tentang nilai-nilai pendidikan seni, namun menganalisis objek material yang berbeda.

Hartono (2007) melalui Jurnal Harmonia berjudul "*Pengembangan Model Pembelajaran Seni Berbasis Kompetensi Anak Usia Dini*", mengkaji tentang kemampuan guru dalam menyusun program pembelajaran dan tingkat pola intraksi antara guru dan anak dalam kegiatan pembelajaran seni dengan memilih metode pengajaran seni supaya bisa melihat tingkat kesulitan anak dalam konsep-konsep seni yang diajarkan oleh guru sangat beragam. Relevansi dari Penelitian ini dapat dilihat dari kajian yang sama, yaitu membahas tentang pendidikan seni, namun menganalisis objek material yang berbeda.

Jiaji Wang and Zhenjiang, (2017) melalui Jurnal *International Journal Of Electronic Imaging* 2017, 26 (1): 1-19 berjudul “*Using Outomatic Generation Of Labanotation To Protect Folk Dance*”, menunjukkan bahwa labanotasi menggunakan simbol untuk menggambarkan gerak manusia dan merupakan cara efektif untuk melindungi kaum menari. Kami menggunakan data gerakan untuk menghasilkan labanotasi secara otomatis. Pertama, kita mengubah gerakan data dari file hirarki biovision menjadi data koordinat tiga dimensi. Kedua kita membagi gerakan manusia kedalam gerakan elemen akhirnya, kami menganalisis setiap gerakan dan mengemukakan notasi yang sesuai. Pekerjaan kami telah diawasi oleh ahli labanotasi untuk memastikan kebenaran hasilnya. Saat ini kesepatakatn kerja dengan subset simbol dalam Labanotasi yang sesuai dengan beberapa gerakan dasar. Labanotasi berisi banyak simbol dan beberapa simbol baru dapat dikenalkan untuk perbaikan masa depan. Kami akan memperbaiki pekerjaan kami untuk menangani lebih banyak simbol. Generasi otomatis Labanotasi dapat sangat meningkatkan efisiensi kerja mendokumentasikan gerakan dengan demikian, pekerjaan kita secara signifikan akan berkontribusi pada perlindungan tarian rakyat dan seni aksi lainnya. Relevansi dari Penelitian ini dapat dilihat dari kajian yang sama yaitu tentang bentuk pertunjukan tari, namun dengan objek material yang berbeda.

Nugraha (2016) melalui artikel penelitian dalam Jurnal Sosio-Humaniora berjudul *Internalisasi Nilai-nilai Religiositas di Masyarakat Sunda Garut* artikel ini mengkaji kategorisasi ekspresi sikap orang Sunda Garut berdasarkan kaidah 18ampa alam, kaidah intelektual, kaidah sosial, dan kaidah transidental. Model hirarki kaidah ekspresi sikap orang Sunda Garut sehingga terbentuk karakter yang tangguh. Ekspresi

religiositas orang Sunda Garut meliputi lima dimensi, yaitu: (1) ekspresi sikap pada keyakinan agama; (2) ekspresi sikap terhadap ibadah; (3) ekspresi sikap terhadap pengetahuan agama; (4) ekspresi tentang pengalaman agama; (5) ekspresi sikap konsekuen pada aktualisasi dari konsep agama yang terinternalisasi dalam jiwanya. Relevansi dari Penelitian ini dapat dilihat dari kajian yang sama, yaitu membahas tentang nilai-nilai religius yang terdapat dalam keseian tradisional, namun menganalisis objek material yang berbeda

Wahyuningsih (2011), melalui artikel penelitian dalam Jurnal Pengembangan Pendidikan, berjudul *Nilai-nilai Edukatif dalam Wayang Purwa Lakon "Rabine Bambang Wijanarko"*, menganalisis tentang nilai-nilai pendidikan dalam hidup manusia, yang termasuk nilai kesusilaan. Nilai kesusilaan dalam kisah cerita wayang adalah nilai sopan santun dan kemauan keras dari seorang anak yang ingin mewujudkan keinginannya, kemudian juga memberi implikasi nilai pendidikan yang bagus. Dalam kisah wayang tersebut, seorang anak harus memiliki kemauan yang keras untuk mencapai keinginan atau cita-citanya. Kemauan ini bisa disamakan dengan motivasi. Relevansi dari penelitian ini dapat dilihat dari kajian yang sama yaitu tentang nilai-nilai edukatif, namun menganalisis objek material yang berbeda.

Elneri (2008), melalui artikel penelitian dalam Jurnal Puitika, berjudul *Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel Mamak Karya Nelson Alwi*, membahas nilai-nilai pendidikan religius dalam novel Mamak karya Nelson Alwi; menjelaskan nilai-nilai pendidikan ketangguhan dan menjelaskan nilai-nilai pendidikan kepedulian. Relevansi dari penelitian ini dapat dilihat dari kajian yang sama yaitu tentang nilai-nilai pendidikan, namun menganalisis objek material yang berbeda.

Dwiyasmono (2015), melalui artikel penelitian dalam Jurnal Kawistara, berjudul Karya Tari “Solah” Refleksi Nilai-nilai Budaya Jawa dalam Kehidupan Kekinian, menggambarkan nilai-nilai kehidupan, dan tingkah laku manusia di dunia ini untuk mencapai tujuannya, meski segala cara dilakukan. Karya tari ini berangkat dari pemahaman mengenai nafsu-nafsu dalam agama Islam (*mutmainah, amarah, sufiah dan aluamah*) dan pandangan Kejawen tentang *keblat papat lima pancer*. Solah adalah refleksi bagi kita dan kondisi kekinian untuk mengetahui perihal benar salah atau baik buruk perbagai tindakan dan konsekuensi, sebagai dasar etis untuk menguji psikologi orang dalam memikirkan dan melakukan suatu tindakan. Relevansi dari penelitian ini dapat dilihat dari kajian yang sama yaitu tentang nilai-nilai namun menganalisis objek material yang berbeda.

Said (2015), melalui artikel penelitian dalam Jurnal Palastren, berjudul Integrasi Nilai Harmoni Dalam Pendidikan Islam Melalui Keluarga dan Sekolah, membahas konsep pendidikan harmoni yang meliputi harmoni dari dalam, harmoni sosial, dan harmoni alam. Selanjutnya mengkaji terkait pandangan Islam terkait harmoni yang meliputi 4 dimensi yaitu (1) harmoni kaitanya hubungan manusia dengan Tuhan; (2) harmoni dengan diri sendiri; (3) harmoni dengan masyarakat; dan (4) harmoni dengan lingkungan. Relevansi dari penelitian ini dapat dilihat dari objek kajian yang sama yaitu tentang nilai-nilai dalam pendidikan islam, namun mengkaji objek material yang berbeda.

Cahyono (2006), melalui artikel penelitian dalam Jurnal Harmonia, berjudul Pola Pewarisan Nilai-nilai Kesenian Tayub, membahas Pola pewarisan nilai-nilai kesenian Tayub secara tradisional dari *tledhek* atau joget senior kepada para wurukan

sebagai generasi penerus telah mewarisi nilai pengetahuan, nilai sikap, nilai keterampilan, yang memadai serta kesiapan untuk melanjutkan usaha sebagai penari tayub. Relevansi dari penelitian ini dapat dilihat dari kajian yang sama yaitu tentang nilai-nilai, namun mengkaji objek material yang berbeda.

Berdasarkan kajian pustaka di atas dapat ditegaskan bahwa penelitian ini memiliki posisi yang berbeda, sehingga terlihat adanya *novelty* atau kebaruan dan keorisinalan. Penelitian ini merupakan satu-satunya penelitian yang menganalisis mengenai nilai-nilai edukatif dalam pertunjukan Tari Saman pada Masyarakat Gayo Lues Blang Kejeren.

Tabel 2.1 Matriks Kajian Pustaka

N O	Peneliti, tahun, dan judul	Publikasi	Isi pokok	Relevansi
1	Alunaza (2015) “Analisa Diplomasi Budaya Indonesia Melalui Tari Saman Gayo Dalam Mengukuhkan Identitas Nasional Bangsa”	Jurnal Universitas Muhammadiyah Malang	Artikel ini membahas tentang Keanekaragaman budaya Indonesia harus dipertahankan dengan melestarikan dan memproteksi dari klaim 21okum21 lain.	Memberikan informasi serta pemahaman tentang Tari Saman
2	Kartomi (2013) “ <i>The Saman Gayo Lues Sitting Song-Dance And Its Recognition As An Item Of</i>	Jurnal <i>International Council for Traditional Music. Vol. 45 (2013), pp. 97- 124</i>	Artikel ini membahas asal- usul, sejarah, dan teknik legendaris bentuk Tari Saman. Mengkaji efek kontroversial dari	Memperkuat pemahaman dan pembahasan dari Tari Saman gayo sebagai objek kajian.

	<i>Intangible Cultural Heritage”</i>		pengakuan dan promosi internasional baru-baru ini, dan secara singkat membandingkannya dengan tari-tarian duduk dari saingan mayoritas Aceh di provinsi ini, yang sikapnya terhadap perubahan performatif dalam komunitas diasporanya. Jauh lebih konservatif daripada minoritas Gayo	
3	Novianti (2017) <i>Teaching Character Education to College Students Using Bildungsromans”</i>	Jurnal <i>International Of Intuction. P-ISSN: 1694-609X. e-ISSN: 1308-1470 Vol.10, No.4.</i>	Bildungsroman seperti Jane Eyre dapat membantu pengajaran pendidikan karakter. Namun demikian, karakter pendidikan harus diintegrasikan dengan semua mata pelajaran untuk hasil yang lebih baik	Pemahaman tentang konsep pendidikan karakter/ nilai moral dalam upaya penanaman pendidikan melalui Tari Saman .
4	Wening (2012) “Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Nilai”	Jurnal UNY No 1.	Artikel ini menjelaskan tentang mengembangkan nilai-nilai kehidupan (pendidikan nilai) yang terkandung	Memperkuat konsep pendidikan dan penanaman nilai-nilai yang terdapat dalam Tari Saman gayo



			<p>dalam konsep pendidikan konsumen yang merupakan dimensi pembentukan karakter, siswa menjelaskan bahwa pendidikan nilai yang diperoleh dari keluarga, sekolah, teman sebaya, dan media massa cenderung cukup baik, berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik, namun melalui sekolah tidak berpengaruh terhadap pembentukan karakter.</p>	
5	Sutrisno (2011) "Pengaruh Islam Dalam Kesenian Setrek di Magelang"	Jurnal Resital. <i>UPG</i> . Vol. 12, No. 1. Juni, 14-30	<p>artikel ini membahas tentang <i>stretak</i> sebagai kesenian tradisional terbangun atau slawatan yang berfungsi sebagai media dakwah agama islam</p>	Memperkuat pembahasan tentang Tari Saman gayo dan fungsi saman sebagai salah satu media dakwah.

6	Henywati (2015) “Tari Saman Pada Masyarakat Aceh Identitas Dan Aktualisasi”	Disertasi	hasil penelitian menemukan bahwa Tari Saman mencerminkan kontinuiti budaya Aceh, dalam rangka memberdayakan kesenian.	Memberikan pemahaman tentang Tari Saman sebagai objek kajian.
7	Sugiarto (2013 ) Nilai- Nilai Karakter dalam Pembelajaran Apresiasi Berbasis Multikultural	Jurnal Sabda Vol. 8	peran pendidikan seni (apresiasi dan kreasi) dalam pemanfaatan budaya lokal (kesenian tradisi), sebagai media yang sangat tepat dalam membentuk karakter bangsa sesuai dengan yang cita-cita luhur bangsa Indonesia.	Memperkuat pemahaman tentang pendidikan nilai-nilai karakter yang dilakukan melalui pendidikan seni.
8	Misye (2015) “Pendidikan Damai dalam Pembelajaran Vokal Berbasis Pendidikan Karakter pada Paduan Suara Sunadesis di Maluku”	Tesis Universitas Negeri Semarang	Tesis ini menganalisis pembentukan karakter paduan Suara Sunadesis melalui penggunaan metode hukuman, hadiah, dan metode <i>outbound</i> dalam pembelajarannya	Memberikan pemahaman terhadap konsep pendidikan karakter
9	Hartono (2002) “Nilai-Nilai Budi Pekerti Dalam Tari Tradisional Klasik Gaya	Jurnal Harmonia. Vol 3. No 2	Nilai-nilai kesenian tari tradisional klasik gaya Yogyakarta memiliki potensi	Memberikan pemahaman tentang pendidikan karakter yang didalam nya

	Yogyakarta”		besar dalam membentuk karakter, yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian individual seseorang. Membangun rasa kebersamaan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.	terdapat nilai-nilai.
10	Jazuli (2005) “Mandala Pendidikan Seni”	Jurnal Harmonia. Vol 1 No 3	Artikel ini mengkaji tentang <i>novelty</i> nilai-nilai pendidikan seni. Temuan konsep-konsep penting dalam pendidikan seni sebagai pendidikan nilai yang menjadi salah satu media pembentukan karakter.	Memperkuat pemahaman tentang konsep nilai pendidikan.
11	Hartono (2007) “Pengembangan Model Pembelajaran Sen Berbasis Kompetensi Pada Usia Anak Dini”	Jurnal Harmonia. Vol 8. No 1.	Artikel ini mengkaji kemampuan guru dalam menyusun program pembelajaran dan tingkat pola intraksi antara guru dan anak dalam kegiatan pembelajaran seni.	Memperkuat pemahan tentang pembelajran pendidika seni.

12	Jiaji Wang and Zhenjiang (2017) <i>Using Outomatic Generation Of Labanotation To Protect Folk Dance</i>	Jurnal <i>International Of Electronic Imaging</i> . 26 (1): 1-19	Artikel ini membahas tentang gerak manusia didalam menari, kemudian menemukan notasi yang sesuai dalam tarian rakyat.	Untuk mengkaji tentang pertunjukan Tari Saman yang didalam nya menggunakan notasi gerak pada tari tradisional masyarakat gayo.
13	Nugraha (2016) Internalisasi Nilai-nilai Religiositas di Masyarakat Sunda Garut	Jurnal sosio-humaniora. Vol 18, No 2.	Kategorisasi ekspresi sikap orang Sunda Garut berdasarkan kaidah 26okum alam, kaidah intelektual, kaidah sosial, dan kaidah transidental. Model hirarki kaidah ekspresi sikap orang Sunda Garut sehingga terbentuk karakter yang tanggunh. Ekspresi religiositas orang Sunda Garut.	Menjadi referensi kajian yang serupa yaitu nilai religius.
14	Wahyuningsih (2011) Nilai-nilai Edukatif dalam Wayang Purwa Lakon “Rabine Bambang Wijanarko”	Jurnal Pengembangan Pendidikan Vol 8, No 1.	Menganalisis tentang nilai-nilai pendidikan dalam hidup manusia, yang termasuk nilai kesusilaan, kemudian juga memberi implikasi nilai pendidikan yang bagus, seorang anak harus memiliki kemauan yang keras untuk mencapai keinginan	Relevansi dari penelitian ini dapat dilihat dari kajian yang sama yaitu tentang nilai-nilai edukatif, namun menganalisis objek material yang berbeda.

			atau cita-citanya. Kemauan ini bisa disamakan dengan motivasi.	
15	Elneri (2008), Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel Mamak Karya Nelson Alwi	Jurnal puitika, Vol 14. No 1	Membahas nilai-nilai pendidikan religius dalam novel Mamak karya Nelson Alwi; menjelaskan nilai-nilai pendidikan ketangguhan dan menjelaskan nilai-nilai pendidikan kepedulian.	Relevansi dari penelitian ini dapat dilihat dari kajian yang sama yaitu tentang nilai-nilai pendidikan, namun menganalisis objek material yang berbeda.
16	Dwiyasmono. (2015), Karya tari “solah” Refleksi Nilai-nilai Budaya Jawa dalam Kehidupan Kekinian.	Jurnal Kawistara Vol 5, No 1.	Dalam hasil penelitian menggambarkan nilai-nilai kehidupan, dan tingkah laku manusia di dunia ini untuk mencapai tujuannya, meski segala cara dilakukan.	Relevansi dari penelitian ini dapat dilihat dari kajian yang sama yaitu tentang nilai-nilai namun menganalisis objek material yang berbeda.
17	Said, Nur (2015), Integrasi Nilai Harmoni Dalam Pendidikan Islam Melalui Keluarga dan Sekolah.	Jurnal Palastren, Vol. 8, No. 1	Dalam hasil penelitian membahas konsep pendidikan harmoni yang meliputi harmoni dari dalam, harmoni sosial, dan harmoni alam. Selanjutnya mengkaji terkait pandangan Islam terkait harmoni yang meliputi 4	Relevansi dari penelitian ini dapat dilihat dari objek kajian yang sama yaitu tentang nilai-nilai dalam pendidikan islam, namun mengkaji objek material yang berbeda.

			dimensi yaitu (1) harmoni kaitanya hubungan manusia dengan Tuhan; (2) harmoni dengan diri sendiri; (3) harmoni dengan masyarakat; dan (4) harmoni dengan lingkungan.	
18	Cahyono (2006) "Pola Pewarisan Nilai-Nilai Kesenian Tayub"	Jurnal Harmonia Vol 7 No 1, 2006.	Pola pewarisan nilai-nilai kesenian tayub secara tradisional dari <i>tledhek</i> atau joget senior kepada para wurukan sebagai generasi penerus telah mewarisi nilai pengetahuan, nilai sikap, nilai keterampilan, yang memadai serta kesiapan untuk melanjutkan usaha sebagai penari tayub.	Relevansi dari penelitian ini dapat dilihat dari kajian yang sama yaitu tentang nilai-nilai, namun mengkaji objek material yang berbeda.
19	Azhar (2018) Nilai-Nilai Komunikasi Islam dalam Tarian Tradisional Saman Gayo.	Jurnal At-Balagh : Vol. 2 No. 1 Januari-Juni 2018.	membahas tentang Saman yang memiliki nilai-nilai komunikasi Islam yang terkandung dalam syair-syair dan gerakannya. Ditampilkan oleh kaum lelaki yang tidak boleh ditarikan oleh kaum wanita apalagi bercampur antara	Relevansi dari penelitian ini dapat dilihat dari objek material yang sama, namun menggunakan kajian yang berbeda.

			laki-laki dan wanita dalam penampilannya, pakaian yang dikenakan serta syair dan gerakan yang mereka mainkan, menjadi bukti bahwa tari ini adalah tarian tradisional yang berisikan nilai-nilai keislaman.	
20	Marini (2017), integration of character values in school culture ata elementary school in Jakarta, Indonesia.	Journal of Arts & Humanities Vol 6, No 5.	dalam hasil penelitian membahas nilai-nilai karakter integrasi dalam agama, kejujuran, disiplin, bersih, sehat, toleransi, etos kerja dan budaya nasional.	Relevansi dari penelitian ini dapat dilihat dari kajian yang sama yaitu tentang nilai-nilai, namun mengkaji objek material yang berbeda.
21	Margolin & Riviere (2015), Only Human: Critical Reflection On Dance, Creation, and Identity.	Journal of Arts & Humanities Vol 4, No 10	Dalam hasil penelitian memaparkan bahwa menari dalam konteks multikultural dapat menciptakan peluang penting untuk refleksi kritis tentang bagaimana identitas artistic (yaitu penari) dan suatu bentuk produksi budaya (yaitu pertunjukan tari) dapat	Relevansi dari penelitian ini dapat dilihat dari kajian yang serupa yaitu pertunjukan tari, namun menganalisis objek yang berbeda.

			menantang dan memperkuat pemahaman normative tentang identitas sosial ( yaitu jenis kelamin, sosial, dan ras).	
22	James Haywood Rolling (2008), Rethinking Relevance In Art Education : Paradigm Shifts and Policy Problematics in the Wake of the Information Age.	Journal Of Education & the Arts.	Dalam hasil penelitian membahas bahwa advokasi organisasi seperti National Art Education Asosiasi yang mencari dukungan lebih besar dikhususkan untuk pengajaran seni dan pengembangan praktik kesenian di arena public pendidikan.	Relevansi dari penelitian ini dapat dilihat dari kajian yang serupa tentang pendidikan seni di non formal, namun menganalisis objek yang berbeda.
23	Wang (2017), Using Automatic Generation Of Laanotation To Protect Folk Dance.	Journal of Electronic Imaging vol 26, no 1.	Dalam hasil penelitian membahas labanotasi menggunakan simbol untuk menggambarkan gerakan manusia dan berupa sarana yang efektif untuk melindungi tarian rakyat.	Relevansi dari penelitian ini dapat dilihat dari kajian yang serupa tentang gerak tari, namun dengan objek yang berbeda.
24	Harmawati (2016) Nilai Budaya Tradisi Dieng Culture Festival Sebagai	Journal Of Urban Society's Arts vol 3 no 2.	Dalam hasil penelitian memaparkan bahwa persepsi masyarakat terhadap	Relevansi dari penelitian ini dapat dilihat dari kajian yang sama yaitu tentang nilai,



	Kearifan Lokal untuk membangun Karakter Bangsa		transformasi nilai budaya tradisi Dieng Culture Festival secara turun temurun tanpa mengubah makna sebenarnya.	namun mengkaji objek material yang berbeda.
25	Hoppu( 2017) Folk Dancers Cross- Dressed: Performing Gender In The Early Nordic Folk Dance Movement.	Journal of Folklore Research, Volume 52, no 3	Dalam hasil penelitian memaparkan pertunjukan Philochoros sangat populer di swedia dan negara lainnya, dan tarian mereka menjadi bagian penting dari repertoar kelompok tari rakyat Nordic selama hampir seratus tahun.	Relevansi dari penelitian ini dapat dilihat dari kajian yang serupa, yaitu pertunjukan tari, namun menganalisis objek yang berbeda.
26	Giersdorf (2016) Remobilizing Dance Studies	Journal Dance Research, volume 48, No 3.	Dalam hasil penelitian ini membahas rekonstruksi studi kasus dari sebuah tarian muslim semi orang Vietnam yang tinggal di Jerman Timur (1969) untuk menggambarkan kepercayaan Randy Martin yang mana tarian ini memiliki potensi untuk mewujudkan solusi terhadap intelektual dan permasalahan	Relevansi dari penelitian ini dapat dilihat dari kajian yang serupa, yaitu tari, namun menganalisis objek yang berbeda.

			politik yang telah ditinggalkan oleh dunia pendidikan.	
27	Gustianingrum (2016) Memaknai Nilai Kesenian Kuda Renggong dalam upaya melestarikan Budaya Daerah di Kabupaten Sumedang	Journal Of Urban Society's Arts, volume 3, No 1.	Dalam hasil penelitian ini membahas nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian Kuda Renggong antar lain : spiritual/ religius, interaksi antara makhluk dengan Tuhan, dan sosial.	Relevansi dari penelitian ini dapat dilihat dari kajian yang serupa, yaitu nilai-nilai, namun menganalisis objek yang berbeda.
28	Basri (2017) Likok Pulo Aceh Dance As A Educational Media Of Religious Values For Acehnese In Pulo Aceh.	Catharsis: journal of arts education volume 6, no 2.	dalam penelitian ini membahas nilai religius yang ada dalam Tari Likok Pulo Aceh di Pulo Aceh	Relevansi dari penelitian ini dapat dilihat dari kajian yang serupa, yaitu nilai-nilai namun menganalisis objek yang berbeda.
29	Suryaningrum (2016) Bentuk dan nilai karakter dalam pertunjukan Dolanan anak-anak tradisional SD Banyuurip Kecamatan Gunem Kabupaten Rembang	Jurnal Catharsis, Volume 5, No 2.	Dalam hasil penelitian ini membahas nilai-nilai karakter yang ada dalam Dolanan Jethungan yaitu nilai keberanian, dan nilai tanggung jawab.	Relevansi dari penelitian ini dapat dilihat dari kajian yang serupa, yaitu nilai-nilai namun menganalisis objek yang berbeda.
30	Nofitri (2015) Bentuk Penyajian Tari Piring di Daerah Guguak	Jurnal Ekspresi Seni, Volume 17, No 1	Artikel ini membahas tari Piring adalah sebuah paket pertunjukan yang	Relevansi dari penelitian ini dapat dilihat dari kajian yang serupa, yaitu pertunjukan tari,

	Pariangan Kabupaten Tanah Datar		memakai properti piring, sapu tangan dan pisau. Pertunjukan tari piring biasanya ditampilkan pada acara pacu jawi dan upacara perkawinan	namun menganalisis objek yang berbeda.
31	Rukiyati (2014) Penanaman Nilai Karakter, Tanggung Jawab, dan Kerjasama Terintegrasi dalam Perkuliahan Ilmu Pendidikan.	Jurnal Pendidikan Karakter, Volume 4, No 2.	Dalm Hasil penelitian ini membahas dalam proses perkuiahn ilmu pendidikan, memiliki nilai yang terintegrasi melalui penugasan kelompok, nilai yang muncul nilai keakraban, kreativitas, tanggung jawab.	Relevansi dari penelitian ini dapat dilihat dari kajian yang serupa, yaitu nilai-nilai namun menganalisis objek yang berbeda.
32	Dana (2011) Nilai-Nilai Pembentukan Karakter Melalui Seni Pertunjukan Topeng	Jurnal Jantra, Volume 6, No 12	artikel ini membahas pembentukan karakter dalam pertunjukan Topeng Indramayu tersaji melalui ekspresi gerak, cerita, penokohan, musik, tembang dan tata busana serta ucapan para pemain topeng	Relevansi dari penelitian ini dapat dilihat dari kajian yang serupa, yaitu pertunjukannamun menganalisis objek yang berbeda
33	Watsap (2017) Nilai-Nilai Pengetahuan Lokal Pembentukan Karakter Bangsa	Mudra Jurnal Seni Budaya, Volume 32, no 1.	Artikel ini membahas bahwa nilai-nilai pengetahuan lokal dan karakter bangsa sebagai identitas	Relevansi dari penelitian ini dapat dilihat dari kajian yang serupa, yaitu nilai dalam pertunjukan,namun

	Dalam Sandiwara Cirebon Jawa Barat		budaya melalui pertunjukan sandiwara. Nilai tersebut terdapat dalam lakon/ cerita pertunjukkan teater rakyat Jawa Barat	menganalisis objek yang berbeda
35	Hartono (2016) Tari Klana Raja gaya Yogyakarta	Jurnal Efektor, Volume 3, No 2.	Artikel ini membahas tari klana termasuk tari tunggal yang ditarikan oleh pria. Tari ini selain memberikan rasa senang bagi pelaku dan penonton juga dapat digunakan sebagai media pendidikan.	Kajian serupa yaitu tentang pertunjukan tari
36	Wati (2012) Tari Tayub Dalam Upacara Sedekahan Laut Longkangan Masyarakat Munjungan.	Greret Jurnal Pengetahuan Dan Penciptaan Tari, Volume 11, No 1.	Artikel ini membahas Tari Tayub dalam sajiannya selalu tampil erotis, tarian ini penampilannya mengandalkan gerak tubuh dan suara. Biasa dipertunjukkan dalam acara hajatan pernikahan, sunan rasul dan ulang tahun.	Kajian serupa yaitu tentang pertunjukan tari, namun objek yang berbeda
37	Mulanto (2014) Pewarisan Bentuk, Nilai Dan Makna Tari Kretek	Jurnal Seni Tari Volume 3, No 2.	Artikel ini membahas, bentuk nilai yang terkandung dalam tari Kretek dan pewarisan Tari	Kajian serupa yaitu tentang pertunjukan tari dan nilai, namun objek yang berbeda.

			Kretek dilakukan melalui proses pembelajaran yang memuat imitasi, identifikasi dan sosialisasi.	
38	Sarjiwo (2011) Rim-ba: Karya Tari Hasil Refleksi Kehidupan Suku Anak Dalam	Jurnal Resital, Volume 12, No 2.	Artikel ini membahas bahwa bentuk penyajian tari Rim-ba yaitu gerka tari berorientasi pada perilaku kehidupan sehari—hari orang rimba.	Kajian serupa yaitu tentang pertunjukan tari namun objek yang berbeda.
39	Sudewi (2011) Eksistensi Legong Keraton: Tradisi Dan Kreasi	Jurnal Resital, Volume 12, No 2	Artikel ini membahas tentang Logong Keraton yang dimaksudkan untuk memahami karakteristik Legong.	Kajian serupa yaitu tentang pertunjukan tari namun objek yang berbeda.
40	Astuti (2012) Bedhaya Sumreg Keraton Yogyakarta.	Jurnal Resital, Volume 13, No 1.	Artikel ini membahas bahwa kajian teks Bedhaya Sumreg diketahui susunan materi gerak Bedhaya Sumreg dan keterkaitan makna Sumreg dengan pola lantai dan pola gendhing pengiringnya.	Kajian serupa yaitu tentang pertunjukan tari namun objek yang berbeda.
41	Triyanto (2017) Busana Aesan Gede dan Ragam Hiasnya sebagai Ekspresi Nilai-	Jurnal Catharsis, Volume 6, No 1.	Artikel ini membahas bahwa busana dan raga, hias Aesan Gede merupakan simbol	Kajian serupa yaitu tentang nilai-nilai namun objek yang berbeda.

	nilai Budaya Masyarakat Palembang.		budi pekerti dari kebudayaan dan kebesaran masyarakat Palembang. Nilai-nilai yang disampaikan memiliki pesan moral budi pekerti.	
42	Putriningtyas (2015) Nilai Budi Pekerti pada Ragam Gerak Tari Topeng Lanyapan Alus Kabupaten Tegal	Jurnal Catharsis, Volume 4, No 2.	Artikel ini membahas tentang Tari Topeng Lanyapan Alus yang dilat belakangi oleh nilai-nilai budi pekerti, nilai moral, serta budayayang berlaku di desa Salarang Lor.	Kajian serupa yaitu tentang nilai-nilai, namun objek yang berbeda.
43	Dyah, Rakanita (2015) Pertunjukan Kesenian Pathol Sarang di Kabupaten Rembang	Jurnal Catharsis, Volume 4, No 2	Artikel ini membahas tentang pertunjukan kesenian pathol adalah kesenian tradisional masyarakat Rembang. Kesenian ini dipentaskan dipinggir laut dan dimainkan oleh para nelayan.	Kajian serupa yaitu tentang pertunjukan, namun objek yang berbeda.
44	Ekasari (2017) Karakteristik Musik Irian Tari Topeng Ireng di Wonolelo	Jurnal Pendidikan Seni Musik, Volume 6 No 5	Artikel ini membahas karakteristik musik iringan yang terdapat pada Tari Topeng Ireng	Kajian serupa yaitu tentang pertunjukan tari, namun objek yang berbeda.

Berdasarkan berbagai kajian putaka di atas dapat ditegaskan bahwa penelitian ini memiliki posisi tersendiri yang berbeda, sehingga terlihat adanya orisinalitas dan kebaruan, karena penelitian ini merupakan satu-satunya penelitian yang menganalisis mengenai nilai-nilai edukatif dalam Tari Saman pada masyarakat Blangkejeren Gayo Lues.

Dengan memanfaatkan hasil temuan-temuan penelitian tersebut baik dari aspek teoretik maupun aspek empiriknya, pengkajian masalah ini diharapkan dapat semakin tajam, kokoh, dan dapat dipertanggung jawabkan secara akademik.

## **2.2 Kerangka Teoretis**

Kerangka teoretis merupakan kerangka yang berisikan konsep-konsep dan uraiannya, yang dibuat sebagai model penjelasan yang dapat dijadikan sebagai pedoman kerja untuk penelitian atau dapat dipandang sebagai hipotesis kerja. Dalam bentuk operasionalnya kerangka teoritik dapat dibuat dalam satu model yang terstruktur. Dalam proses ini peneliti menentukan acuan-acuan atau sumber-sumber sebagai landasan Teoritis, yang bisa mengarah dalam penelitian kualitatif. Dibawah ini dikemukakan konsep-konsep teoritik yang akan digunakan untuk menganalisis masalah penelitian sebagai berikut.

### **2.2.1 Kebudayaan**

Memahami konsep kebudayaan sangat penting sekali karena tidak ada manusia yang hidup di luar ruang lingkup kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat (1990, p.181) kata “kebudayaan” berasal dari kata Sanseketa *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari

*buddhi* yang berarti “budi” atau “akal. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Wujud kebudayaan ada tiga macam, pertama kebudayaan sebagai kompleks ide, gagasan, nilai, norma, dan peraturan, kedua kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola manusia dalam masyarakat, dan ketiga benda-benda sebagai karya manusia.

Kebudayaan adalah pengetahuan, kepercayaan, nilai-nilai yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang isinya adalah perangkat-perangkat model pengetahuan atau sistem-sistem makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang di transmisikan secara historis. Model-model pengetahuan ini digunakan secara selektif oleh warga masyarakat pendukungnya untuk berkomunikasi, melestarikan dan menghubungkan pengetahuan dan bersikap serta bertindak dalam menghadapi lingkungannya dalam rangka memenuhi berbagai kebutuhannya (Geertz dalam Rohidi, 2017 h.22: )

Menurut Rohidi (2014, p. 58) dalam pengertian kebudayaan senantiasa terkandung tiga aspek penting, yaitu (1) kebudayaan dialihkan dari satu generasi ke generasi yang lain, dalam hal ini kebudayaan dipandang sebagai suatu warisan atau tradisi sosial, (2) kebudayaan dipelajari, dalam hal ini bukanlah sesuatu diturunkan dari keadaan jasmani manusia yang bersifat genetik, dan (3) kebudayaan dihayati dan di miliki bersama oleh warga masyarakat pemiliknya.

### **2.2.2 Seni sebagai Media Pendidikan**

Pendidikan seni adalah pendidikan yang menggunakan seni sebagai media dan metodenya, baik dalam bentuk formal, informal maupun non formal dan berlangsung



di berbagai tempat ( sekolah, keluarga, dan masyarakat). Perlu ditegaskan bahwa kebudayaan dan kesenian sesungguhnya merupakan komponen asasi dari suatu pendidikan untuk mengembangkan individu secara utuh dan menyeluruh (Rohidi, 2014, p. 146).

Pendidikan seni sebagai sarana yang paling efektif bagi pengembangan kreativitas. Selain dapat mengembangkan kreativitas, seni dalam pendidikan juga memiliki tujuan untuk melestarikan kebudayaan yang ada di dalam masyarakat. Upaya pelestarian itu tentunya dilakukan melalui pendidikan. Triyanto (2017, p. 86) menjelaskan bahwa kehadiran seni dalam pendidikan begitu urgen dalam membantu mewujudkan tujuan pendidikan nasional, (Sutopo dalam Fitriani, 2018) mengemukakan bahwa seni menjadi penting artinya sebagai bagian program dalam mengupayakan terbentuknya manusia seutuhnya yang menjadi tujuan utama sistem pendidikan nasional Indonesia, bahkan karena begitu urgennya kehadiran seni dalam pendidikan seorang filsuf besar plato (dalam Read, 1970, p.1) menyatakan tesisnya bahwa: *“that art should be the basic of education”* (seni seharusnya menjadi dasar pendidikan).

Seni digunakan sebagai alat pendidikan atau pencapaian tujuan pendidikan dengan seni sebagai medianya, dalam upaya memelihara keseimbangan kehidupan, antara penalaran intelektual-rasional dengan kepekaan estetik emosional (Rohidi, 2011, p. 57). Seni sebagai media pendidikan dapat diartikan sebagai bentuk perwujudan/ungkapan rasa indah yang terkandung dalam jiwa seseorang yang di ekspresikan dengan perantaraan alat-alat komunikasi ke dalam bentuk yang dapat di tangkap oleh indra dengan perantaraan gerak. Seni bukan sekadar refleksi hal-hal

yang kasat mata, tetapi dari *inner world* (alam batin/ alam kejiwaan) yang semula tidak tampak menjadi tampak. Dengan kata lain, seni bukan sekedar pernyataan kembali kenyataan dari alam, melainkan perwujudan dari sesuatu yang semula tidak berwujud, seperti suasana batin gembira dan marah (Bastomi, 1992, h. 10).

Seni dapat difungsikan sebagai media untuk mengkomunikasikan ide seniman yang disampaikan kepada khalayak. Ide seniman yang berupa ide pikir, yang diwujudkan dalam suatu bentuk yang tertata secara estetik. Dalam arti penataan yang taat azas, seperti yang berlaku dalam penataan bahasa yang taat pada gramatika, dengan bentuk atau karya seni demikian, seniman berharap agar khalayak dengan menggunakan proses berfikirnya dapat menangkap ide yang disampaikannya dengan tidak salah makna (Basri, 2017, p. 20).

Implementasi karya seni sebagai media komunikasi di sekolah di ranah pendidikan sangat dominan. Lebih dari karya seni sebagai keindahan dan hiburan. Hampir dari setiap kegiatan seni untuk menyampaikan informasi atau pesan. Paling tidak dapat dibaca oleh pengamatnya tentang apa yang dimaksud oleh pelakunya (Soehardjo, 2012, p. 111).

Menurut Soehardjo (2012, p. 13) pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Dengan demikian pendidikan seni adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan agar menguasai kemampuan berkesenian sesuai dengan peran yang harus dimainkan.

Pendidikan seni, sekalipun dijadikan sebagai sesuatu yang penting, sejatinya bukan sesuatu yang baru sebab pendidikan seni merupakan bagian dari peradaban manusia pada umumnya. Dengan menggunakan sistem sederhana, seperti pendidikan orang tua terhadap anak kandungnya, berupa pelatihan merakit mata tombak untuk berburu beserta rambu-rambu hiasannya, yang saat ini di sebut karya seni (Layton, 1981).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan melalui seni yaitu seni sebagai media untuk mencapai suatu tujuan, yang mengarah pada nilai-nilai maupun moralitas, dan nilai-nilai kebaikan lainnya. Seni merupakan sarana yang dijadikan untuk mendidik dalam masyarakat yang dapat dilakukan melalui pendidikan formal, non formal dan informal

### **2.2.3 Nilai-nilai Edukatif**

Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna, dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat. Nilai selalu berhubungan dengan kebaikan, kebijakan, dan keluhuran budi, serta akan menjadi sesuatu yang dihargai, dijunjung tinggi, serta dikejar seseorang sehingga ia merasakan adanya suatu kepuasan dan ia merasa menjadi manusia sebenarnya (Adisusilo, 2012, p. 56).

Iswidayati dan Triyanto (2009, p. 19) menyatakan bahwa nilai merupakan suatu yang bersifat abstrak dan menunjuk pada suatu kualitas tertentu dari suatu objek yang menarik minat atau perhatian. Minat dan perhatian itu muncul karena ada sesuatu yang berkualitas pada suatu objek dan berharga bagi diri seseorang. Pada

gilirannya akan menimbulkan daya tarik dan mendorong untuk bersikap dan bertindak untuk dapat memperoleh atau menggunakannya.

Zakiah dan Rusdiana (2014, p. 26) menjelaskan bahwa secara garis besar nilai dibagi menjadi dua kelompok, yaitu nilai-nilai nurani dan nilai-nilai memberi. Nilai-nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia, kemudian berkembang menjadi perilaku dan cara kita memperlakukan orang lain, yang termasuk kedalam nilai-nilai nurani adalah kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri, potensi, disiplin, tahu batas, kemurnian, dan kesesuaian. Memberi adalah nilai yang harus dipraktikkan atau dibagi, yang akhirnya akan diterima sebanyak yang diberikan. Nilai-nilai ini dapat dilihat dalam hal seperti setia, dapat dipercaya, hormat, cinta, kasih, sayang, peka, tidak egois, baik hati ramah, adil, dan murah hati. Dalam hal ini nilai harus menjadi *core* (intisari) dalam pendidikan.

Edukatif berasal dari kata *education* yang berarti “mengasuh atau mendidik”,. Rubiyanto (2004, p. 21) menyatakan pendidikan sebagai seni mengajar karena dengan mengajarkan ilmu, keterampilan dan pengalaman tertentu, orang akan melakukan perbuatan kreatif. Mendidik tidak semata-mata teknis, metodis dan mekanis mengkoperkan *skill* (psikomotorik) kepada anak tetapi merupakan kegiatan yang berdimensi tinggi dan berunsur seni yang bernuansa dedikasi (kognitif), emosional, kasih sayang dalam upaya membangun dan membentuk kepribadian (afektif). Triyanto (2014) pendidikan sebagai proses budaya sejatinya adalah suatu upaya membudayakan manusia dengan segala sifat-sifat kemanusiaannya.

Nilai menjadi dasar pengembangan kehidupan manusia yang memiliki peradaban, kebaikan, dan kebahagiaan, baik secara individual maupun sosial. Nilai

selalu berkaitan dengan pendidikan. Nilai merupakan jantung pendidikan. Tujuan pendidikan pada dasarnya ialah ketercapaian pada satu nilai. Tujuan pendidikan sebuah bangsa ialah mengembangkan terwujudnya nilai pada peserta didik. Tujuan pendidikan nasional (Pasal 3 UU No 20 Tahun 2003) ialah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.

Inkulkasi (penamaan nilai pendidikan) mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) mengkomunikasikan kepercayaan disertai alasan yang mendasarinya, (2) memperlakukan manusia secara adil, (3) menghargai pandangan orang lain, (4) mengemukakan keragu-raguan atau perasaan tidak percaya disertai dengan alasan, dan dengan rasa hormat, (5) tidak sepenuhnya mengontrol lingkungan untuk meningkatkan kemungkinan penyampaian nilai-nilai yang dikehendaki, dan mencegah kemungkinan nilai-nilai yang tidak dikehendaki, (6) menciptakan pengalaman sosial dan emosional mengenai nilai-nilai yang dikehendaki secara tidak eksternal, (7) membuat aturan, memberikan penghargaan, dan konsekuensi disertai alasan, (8) tetap membuka komunikasi dengan pihak yang tidak setuju, dan (9) memberikan kebebasan bagi adanya perilaku yang berbeda-beda, apabila sampai pada tingkat yang tidak dapat diterima diarahkan untuk memberikan kemungkinan berubah (Zucdi, 2009, p. 46).

Ahmadi (1991, p. 71) membagi aspek nilai-nilai pendidikan ke delapan aspek, yaitu nilai pendidikan budi pekerti, nilai pendidikan kecerdasan, nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan kewarganegaraan, nilai pendidikan keindahan dan estetika,

nilai pendidikan jasmani, dan nilai kesejahtraan keluarga. Zuchdi (2009, p. 18) menyatakan bahwa pendidikan setidaknya melukiskan manusia yang (1) beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) menguatkan nilai sosial dan etis, (3) memiliki kepedulian yang tangguh, (4) berdisiplin, (5) kerja keras, (6) tangguh, (7) bertanggung jawab, (8) mandiri, (9) cerdas, (10) berketerampilan tinggi, (11) sehat jasmani, (12) sehat rohani, (13) cinta bangsa dan negara, (14) berkesadaran nasionalisme yang tinggi, (15) memiliki kesadaran solidaritas yang tinggi, (16) percaya diri, (17) inovatif, (18) kreatif, (19) berjiwa pembangunan, dan (20) memiliki loyalitas tinggi.

Nilai-nilai pendidikan dikelompokkan menjadi delapan belas kategori, yaitu (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis cara berpikir, (9) rasa ingin tahu (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, sikap, dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain, (13) bersahabat dan komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab, Zubaedi (dalam Elneri, 2018, pp. 7-8).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, nilai merupakan satu hal yang berharga, yang diminati dan disukai banyak orang. Nilai juga selalu berkaitan dengan pendidikan, karena nilai menjadi jantung dalam pendidikan. Ada beberapa aspek nilai pendidikan yaitu: nilai religius, jujur, toleransi, kreatif, mandiri, solidaritas, persahabatan, dan percaya diri.

#### **2.2.4 Tari Tradisional**

Menurut Soedarsono (2008, p. 29) tarian di Indonesia atas dasar pola garapannya dapat dibagi menjadi dua, yaitu tari tradisional dan tari kreasi baru. Adapun yang termasuk dalam tari tradisional adalah semua tarian yang mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama, yang selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang telah ada. Tari merupakan salah satu cabang seni yang diekspresikan melalui ungkapan gerak. Gerak-gerak yang diuntai dalam sebuah tarian merupakan ekspresi sang seniman sebagai alat komunikasi kepada orang lain sehingga orang lain yang menikmatinya memiliki kepekaan terhadap sesuatu yang ada dalam dirinya maupun yang terjadi disekitarnya (Soeteja, 2009, p.31).

Tradisional berasal dari kata tradisi diartikan sebagai sebuah kebiasaan. Tradisi adalah sesuatu kebiasaan yang sifatnya turun temurun dari generasi ke generasi di dalam suatu tradisi terkandung nilai dan norma yang mengikat bagi masyarakat. Tari tradisional adalah tari-tarian yang telah lama hidup dan berkembang. Dalam suatu wilayah yang menciptakan suatu identitas budaya dari masyarakat yang bersangkutan, memiliki ciri-ciri yang khas dari suatu daerah tersebut (Sumaryono, 2006, pp.51-52).

Tari tradisional merupakan tari yang telah baku oleh aturan-aturan tertentu. dalam kurun waktu yang telah disepakati, aturan waktu diwariskan secara turun-temurun melalui generasi ke generasi. Tarian sejenis ini telah mengalami perjalanan yang cukup panjang bertumpu pada pola tradisi yang kuat. Tari sejenis ini biasanya memiliki sifat dan karakter gerak yang sudah ada sejak lama tari-tarian tradisional yang dilestarikan oleh generasi pendukung biasanya sangat diyakini atas

kemasyarakatannya yang dibangun melalui sifat dan karakter. Masyarakat yang mau terlibat disini ikut andil dalam melestarikan tari tradisional melalui rasa tanggung jawab dan kecintaan yang tidak bisa dinilai harganya (Wardhana 1990).

Tari tradisional adalah tari yang lahir, tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat yang kemudian diturunkan secara terus-menerus dari generasi ke generasi (Jazuli, 2008, p. 71), yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini suatu tradisi akan musnah. Jika suatu tradisi disandingkan dengan struktur masyarakat akan melahirkan makna kata kolot, kuno, murni, tanpa pengaruh, atau sesuatu yang dipenuhi dengan sifat *taqlik*. Ayu (2017) menyatakan tari tradisional merupakan bentuk kebudayaan daerah yang mengandung dan membawa unsur-unsur serta nilai budaya daerah tersebut.

Berdasarkan paparan tentang tari tradisional dapat disimpulkan bahwa tari tradisional adalah tari yang telah lama ada, yang mengalami perjalanan panjang dalam sejarahnya dan diturunkan secara turun temurun dari generasi ke generasi dengan tidak mengurangi nilai-nilai, norma yang telah ada sebelumnya.

### **2.2.5 Pertunjukan Tari**

Menurut Soedarsono (2001, p. 5) menyatakan bahwa sebuah pertunjukan merupakan perpaduan antara berbagai aspek penting yang menunjang seperti lakon, pemain, busana, iringan, tempat pentas dan penonton. Pertunjukan tari difahami sebagai ungkapan atau ekspresi manusia yang direpresentasikan atau dipertunjukan lewat medium gerak. Menurut Jazuli (2016, p.36) tari merupakan bentuk simbolik yang



bisa menampakkan pandangan pribadi penciptanya, daerah dan atau budayanya, yang bila disajikan sebagai objek seni menjadi sebuah pengalaman estetis bagi pengamatnya. Oleh karenanya tari mampu menjadi sarana komunikasi seorang pelaku atau pencipta kepada orang lain (penonton/penikmatnya).

Pertunjukan tari merupakan wujud keseluruhan dari suatu penampilan yang didalamnya terdapat aspek atau elemen-elemen pokok yang ditata dan diatur sedemikian rupa, sehingga memiliki nilai estetis yang tinggi. Pertunjukan tari senantiasa mempertimbangkan nilai-nilai artistik agar penikmatnya dapat memperoleh pengalaman estetis dari hasil pengalamannya.

Dalam pertunjukan tari terdapat unsur atau elemen-elemen pokok yang diatur sedemikian rupa sehingga memiliki nilai estetis yang tinggi. Wujud sebuah karya tari merupakan kesatuan dari bentuk teks dan konteks. Hadi (2007, p. 21) memandang tari dari sisi teks sebagai bentuk yang dapat ditangkap oleh indra, seperti gerak, rias dan busana, properti, iringan panggung pertunjukan dan lainnya sebagai medium dalam tari untuk mengungkapkan isi (konteks). Sedangkan konteks adalah kehendak atau tujuan yang diungkapkan dalam bentuk fisik atau teks.

Dengan demikian pertunjukan tari dipahami sebagai ungkapan atau ekspresi manusia yang dipertunjukkan melalui aspek ruang, gerak, dan waktu. Selain itu didalam pertunjukan tari memiliki aspek-aspek pendukung lainnya yaitu : iringan (musik), tema, tata busana (kostum) tata rias, properti, pola lantai, tempat pentas (panggung) dan penonton. Dari sinilah akan terlihat berbagai relasi tari, seperti relasi aspek dinamik (kecepatan, kerumitan, kekuatan). Aspek kepenarian (jumlah dan jenis

kelamin penari), aspek visual (setting, properti), aspek lingkungan (musik, tata cahaya dan suara) dan penonton (Jazuli, 2008, p. 13).

Berdasarkan penjelasan tentang pertunjukan tari dapat disimpulkan bahwa, pertunjukan merupakan sesuatu yang bisa dilihat, dan didengar oleh indra manusia dimana terdapat unsur-unsur maupun elemen yang merupakan perpaduan berbagai aspek penting seperti adanya gerak, tema, iringan musik, tema, tata busana, tata rias, properti, pola lantai, tempat pentang (panggung), dan penonton, keseluruhan unsur-unsur tari ini memiliki keterkaitan satu sama lain agar menciptakan suatu pertunjukan yang lengkap dan memiliki nilai estetis.

#### **2.2.5.1 Gerak**

Menurut Hadi (2007, p. 25) gerak di dalam tari adalah bahasa yang dibentuk menjadi pola-pola gerak seorang penari diatas pentas. Gerak merupakan pengalaman emosional yang diekspresikan lewat medium tubuh, sehingga gerak dipandang sebagai pengalaman estetis yang terwujud lewat permainan serangkaian bentuk atau simbol-simbol secara fisik. Jazuli (2016, p. 43) mengungkapkan bahwa gerak yang ada di dalam tari telah mengalami stilisasi (diolah, diubah, digayakan) dari yang wantah diubah menjadi bentuk seni atau bersifat simbolis dan abstrak. Wahyudianto (2006) menyatakan bahwa gerak dalam tari diperlukan untuk kebutuhan ekspresi.

Sumaryono dan Suanda (2006, p. 75) menyatakan gerak dalam tari dirangkai dan disusun untuk mencapai hubungan antara gerak satu dengan lainnya. Gerak tari dipraktikkan membentuk suatu garis tubuh, dimana penari bergerak dari satu posisi ke posisi lainnya secara mengalir sehingga memberikan suatu figure bentuk visual

yang memercikkan perasaan atau sensasi. Gerak dalam tari selalu melibatkan unsur anggota tubuh manusia sebagai alat seperti gerakan kepala, tangan, pinggang dan kaki. Unsur gerak ini tidak lepas peranannya dari ruang dan waktu, diantaranya saling memiliki keterkaitan. Ruang dipahami berada dalam gerak penari itu sendiri. Ruang dalam tari dapat terbentuk melalui perpindahan gerak tubuh yang dilakukan oleh penari, serta ruang dalam gerak penari itu sendiri. Sedangkan waktu dalam tari adalah dinamika tempo atau cepat lambatnya gerakan si penari.

Gerak berdasarkan jenisnya dibedakan menjadi jenis gerak maknawi atau *gesture* dan gerak murni atau *pure movement*. Gerak maknawi ialah gerak wantah yang memiliki maksud tertentu berdasarkan objek yang ditiru dan tujuan yang diharapkan. Sedangkan gerak murni adalah gerak yang tidak memiliki maksud tertentu karena semata-mata hanya untuk kepentingan keindahan gerak tarinya (Jazuli, 2016, p. 42).

#### **2.2.5.2 Iringan (Musik)**

Menurut Jazuli (2001, p. 113) mengatakan bahwa musik dalam tari dapat berfungsi untuk mengiringi tari, memberi suasana atau ilustrasi, dan untuk membantu mempertegas dinamika ekspresi gerak tari. Musik memiliki elemen dasar, yaitu: ritme dan harmoni.

Secara garis besar musik terangkum dalam dua bagian yaitu disebut musik eksternal dan musik internal. Musik dalam pertunjukan tari berhubungan dengan pola-pola ritme gerak dan pembentukan suasana. Maksudnya musik digarap sesuai dengan pola-pola gerakan tarinya difungsikan untuk menciptakan suasana-suasana

tertentu. Seperti sedih, gembira, tegang dan sebagainya. Musik dimainkan oleh orang lain (pemusik), jenis musik tarian ini digolongkan kedalam musik tari eksternal. Namun ada pula musik yang dimainkan langsung oleh penarinya sendiri, dan ada pula yang hanya berupa unsur musikal yang ditimbulkan dari anggota tubuh penarinya (termasuk vokal penari) musik ini dikategorikan sebagai musik tari internal (Sumaryono, 2006, p. 97).

### **2.2.5.3 Tema**

Jazuli (2001, pp. 114-115) mengatakan bahwa tema dapat dimengerti sebagai pokok pikiran, gagasan utama atau ide dasar, yang digarap oleh seorang koreografer bisa merupakan dari segi-segi kehidupan. Didalam tari tema bisa muncul melalui dominasi motif gerak atau bisa melalui gambaran-gambaran yang diulang-ulang. Seorang koreografer harus yakin terhadap nilai tema, tema harus ada kemungkinan untuk diungkapkan melalui gerak, tema dapat dikomunikasikan kepada penonton, segala perlengkapan teknik harus bisa mendukung tema dan fasilitas dan perlengkapan yang dibutuhkan harus mendukung pertunjukan secara keseluruhan (Sodarsono, 1978, p. 158).

Menurut Sumaryono & Suanda (2006, p. 41) tari tontonan seperti tari tradisi memiliki tema yang beragam. Pengambilan tema dapat diilhami atau disadari oleh berbagai peristiwa kehidupan, baik kehidupan manusia (sosial, perilaku, dan sebagainya) maupun flora dan fauna. Melalui sebuah tema, aspek-aspek penyajian tari menjadi bermakna untuk dikomunikasikan kepada penontonnya. Tema dapat disampaikan secara *literer* maupun *non literer*. Tema *literer* penggambarannya

bersifat penceritaan, diungkapkan secara naratif atau mengandung suatu lakon tertentu. Sedangkan tema *non literer* lebih menitikberatkan pada penggambaran suatu dorongan emosional.

#### **2.2.5.4 Tata Busana**

Jazuli (2001, pp.116-117) mengatakan bahwa fungsi penataan busana adalah untuk mendukung isi tema tari dan untuk memperjelas peran tertentu. Darlene Neel dan Jennifer Craig mengemukakan beberapa pertimbangan penataan busana tari yang berkaitan dengan prinsip-prinsip dasar, yaitu: busana adalah penutup tubuh dan sekaligus berfungsi sebagai pelindung tubuh. Desain busana hendaknya tidak mengganggu gerak atau sebaliknya harus mendukung desain gerak dan sikap gerak, segala elemen bentuk dari busana seperti: garis, warna, tekstur, kualitas bahan harus dimanfaatkan secara baik (perlu kreativitas).

Menurut Sumaryono & Suanda (2006, p. 93) tata busana dalam seni tari tradisi cenderung memperlihatkan keberlimpahannya, hampir sebagian besar moden busana tari-tarian yang terdapat di Nusantara umumnya berorientasi kepada konsep-konsep simbolik. Tata busana adalah pengaturan pakaian pemain agar mendukung keadaan yang dikehendaki.

#### **2.2.5.5 Tata Rias**

Jazuli (2001, p. 116) mengatakan bahwa tata rias bagi seorang penari menjadi suatu perhatian yang sangat penting. Fungsi rias antara lain adalah untuk merubah karakter pribadi, untuk memperkuat ekspresi, dan untuk menambah daya tarik penampilan

seorang penari. Mata penonton sangat sensitif terhadap tata rias penari karena pada umumnya penonton tari yang pertama kali dilihat adalah wajah penarinya, baik untuk mengetahui tokoh/peran yang dibawakan oleh seorang penari ataupun untuk mengetahui siapa penarinya. Penataan rias tari hendaknya mencerminkan karakter tokoh yang diperankan, riasnya harus tampak rapi dan bersih, garis-garis rias harus jelas sesuai dengan ketepatan desain yang dikehendaki.

#### **2.2.5.6 Properti**

Sumaryono (2006, p. 94) properti adalah alat tertentu yang digunakan penari untuk menari, bisa berupa alat tersendiri bisa pula bagian dari tata busana. Jenisnya bermacam-macam. Properti itu adalah alat yang dimainkan oleh penari yang bertujuan untuk mempertegas atau mendukung suatu tema tari yang dibawakan, dengan demikian properti bukanlah aksesoris atau sekedar penghias tambahan, keberadaan didalam pemakaiannya haruslah mempertimbangkan keserasian dengan tata busana secara keseluruhan, sekaligus juga mempertimbangkan tingkat kepentingannya bagi tarian.

Properti tari merupakan alat pendukung tari yang digunakan oleh penari diatas panggung (arena pentas) kehadiran properti digunakan untuk membantu memperjelas karakter, peristiwa, ruang, atau bahkan memamerkan keterampilan tehnik dari penari diatas panggung. Properti tari digunakan sesuai dengan tema tarian guna menambah kualitas artistik tari. Ada dua perlengkapan atau properti yang secara langsung berhubungan dengan penampilan tari menurut Jazuli (2016, p. 62) yakni *dance property* dan *stage property*. *Dance property* merupakan segala perlengkapan atau

peralatan yang terkait langsung dengan penari, seperti berbagai bentuk senjata dan aksesoris yang digunakan dalam menari.

*Stage property* merupakan segala perlengkapan atau peralatan yang terkait langsung dengan pentas atau pemanggungan guna mendukung suatu pertunjukan tari. Properti tari dapat didefinisikan sebagai alat yang digunakan dalam tarian untuk memberi kesan estetis, sekaligus sebagai media penyampaian pesan atau makna.

#### **2.2.5.7 Pola Lantai**

Menurut Wahyuni (2006, p. 39) pola lantai adalah garis-garis lantai yang dilalui penari. Perpindahan pola lantai sering digunakan diwaktu pertukaran gerak dan perubahan musik. Menurut Kusnadi (2009, p. 10) ada beberapa macam pola lantai pada tarian yaitu: pola lantai vertikal, horizontal, diagonal dan melingkar.

Fungsi pola lantai pada komposisi-komposisi di dalam suatu garapan tari adalah sebagai;

1. Memperkuat atau memperjelas gerakan-gerakan dari peranan tertentu.
2. Membantu memberikan tekanan atau kekuatan pada suatu tokoh tertentu yang ditonjolkan.
3. Menghidupkan karakteristik gerak-gerak dari keseluruhan pertunjukan tari.

#### **2.2.5.8 Panggung**

Suatu pertunjukan apapun bentuknya selalu memerlukan tempat. Panggung (tempat pentas) merupakan sarana yang sangat esensial dalam pertunjukan tari . namun dengan demikian, panggung tidak boleh mengalahkan nilai pertunjukannya, artinya penataan

panggung hendaknya tidak menempatkan benda-benda yang tidak membantu ekspresi (Murgiyanto dalam Jazuli, 2001, p. 117). Penataan panggung adalah sederhana (tidak berlebih-lebihan), tidak mengganggu aktivitas penari. Penataa panggung dipandang baik bila diarahkan untuk mendukung penampilan tarinya, yaitu mendukung gerakannya, isi cerita, dan penciptaan suasana yang dikehendaki.

Menurut Sumaryono & Suanda (2006, p. 151) tempat dan ruang memiliki peran penting untuk suatu pertunjukan, karena ditempat atau ruang itulah suatu bentuk tari disajikan dan diekspresikan. Bentuk tempat pertunjukan seperti lapangan terbuka atau arena terbuka. Ada beberapa jenis panggung yaitu: panggung arena (sentral dan lingkaran), panggung proscenium, panggung *letter L*, dan panggung *letter U* (tapal kuda).

#### **2.2.5.9 Penonton**

Aspek terpenting dalam seni pertunjukan adalah faktor penonton (Apresiasi). Seni pertunjukan tidak akan berhasil baik apabila tidak didukung oleh penonton (apresiator), kedua saling mendukung satu sama lain. Sebab karya tari sebagai seni pertunjukan harus bisa mengkomunikasikan antara pencipta kepada penonton (Jazuli, 1994, p. 42). Menurut Ratih (2001, p.71) penonton sebagai apresiator atau pengamat dalam menyaksikan suatu pertunjukan tari, memberikan penilaian dan apresiasi terhadap sebuah tari menurut ukuran kemampuan masing-masing.

Penonton bisa menyatakan senang atau tidak senang adalah menurut ukuran perasaannya. Ada sebagian dari penonton yang kagum dengan kelincahan-kelelincahan gerak dari penarinya, atau bisa tergetar perasaannya ketika menyaksikan adegan yang



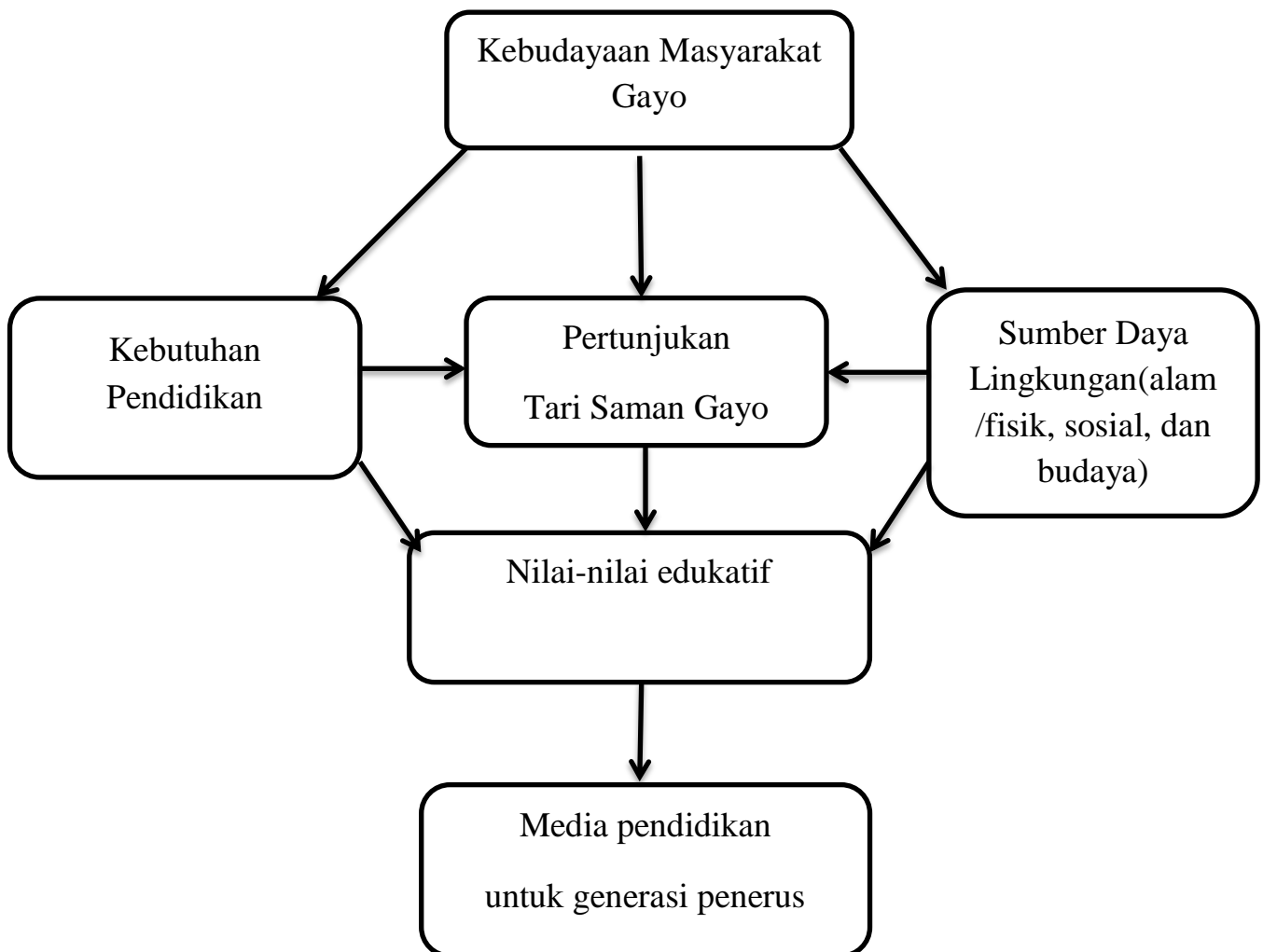
lucu, mungkin ada yang sama sekali tidak tertarik. Secara awam umumnya menganggap bahwa tari adalah untuk hiburan saja. Melihat pertunjukan tari adalah untuk menyenangkan hati, tanpa memperdulikan bagaimana kedudukan tari tersebut, maka banyak terjadi, bahwa suatu pertunjukan tari yang bernilai estetik, kalah mendapat tanggapan ataupun sambutan dari penonton dengan suatu pertunjukan tari yang kurang nilai estetisnya.

Penonton bebas dalam menyatakan pendapat dan pertimbangan sebagai suatu tanggapan terhadap suatu prestasi seni. Baik atau tidak anggapannya mengenai suatu tari yang disajikan, tepat atau tidak cara penilaiannya, itu semua merupakan hak dari pihak penonton. Bagi seniman pencipta/penyelenggara menerima, tanggapan, komentar sebagai masukan biarpun mungkin harus menelan pahit, dan itu semua dapat dijadikan sebagai kritik yang membangun.

Berdasarkan tentang paparan aspek-aspek pendukung dalam pertunjukan tari, mulai dari aspek gerak, iringan (musik), tema, tata busana (kostum), tata rias, properti, pola lantai, dan tempat pentas (panggung), dan penonton memiliki peran penting dan harus diperhatikan dalam pertunjukan tari, karena setiap elemennya tidak dapat di pisahkan dari suatu pertunjukan tari, karena pertunjukan tari akan terlihat baik dan sempurna ketika semua elemen ini saling berhubungan.

### 2.3 Kerangka Berpikir

Berdasarkan konsep-konsep sebagaimana yang dikemukakan di atas, dapat digambarkan kerangka berpikir sebagai berikut:



Secara singkat kerangka berpikir di atas menjelaskan tentang pola kehidupan sosial budaya masyarakat atau kebudayaan dalam konteks ini hadir dan didukung oleh sumber daya lingkungan yaitu lingkungan alam/fisik, sosial, dan kebudayaan itu

diperlukan untuk kebutuhan nilai edukatif yang terkait dengan Tari Saman pada masyarakat Blangkejeren Gayo Lues.

Tari Saman ini memiliki bentuk pertunjukan yang khas seperti gerak, iringan musik, tema, tata busana, tata rias, properti, pola lantai, dan tempat pentas. Tari Saman juga memiliki pesan-pesan/nasihat bermakna positif yang disampaikan melalui syair-syair nyanyian maupun gerakan dijadikan sebagai media penanaman nilai-nilai edukatif bagi masyarakat.

## **BAB 7**

### **PENUTUP**

#### **7.1 SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut

Pertama, pertunjukan Tari Saman merupakan kesenian tradisional masyarakat Gayo yang dijadikan sebagai sarana media dakwah dalam penyebaran agama Islam. Pertunjukan Tari Saman memiliki beberapa unsur atau elemen yaitu tema, iringan (musik), tata busana (kostum) tata rias, properti, pola lantai, tempat pentas (panggung) dan penonton. Tema yang digunakan dalam Tari Saman sesuai dengan kebutuhan dapat kita lihat dari lirik syair, seperti untuk pesan muda-mudi, pembangunan, pendidikan, namun tetap pada dasarnya berlandaskan dengan syariat dan ajaran agama Islam.

Iringan musik yang digunakan pada Tari Saman yaitu bentuk internal dari suara penari yang melantunkan syair, pukulan dada, tepukan tangan, dan petikan jari.. Busana yang dikenakan pada penari Saman adalah baju kerawang tradisional Gayo terdiri dari bagian kepala *teleng* bagian leher menggunakan sapu tangan *rongok* (leher), bagian badan terdiri dari baju kurung berukiran *kerawang* lengan pendek, celana panjang *kerawang, pawak* (rok), dan bagian tangan menggunakan sapu tangan berwarna kuning. Pada saat pertunjukan tidak menggunakan tata rias seperti

pertunjukan tari pada umumnya. Pola lantai pada Tari Saman berbentuk garis lurus horizontal seperti shaf dalam shalat. Dan Penonton yang menyaksikan pertunjukan Tari Saman sangat memberikan apresiasi besar, mereka merasa gembira dan merasakan bahagia ketika melihat pertunjukan Tari Saman, bahkan para penonton merasa kagum atas kelincahan gerakan tari yang di tarikan oleh para penari Saman.

Kedua, dalam pertunjukan Tari Saman terefleksikan adanya nilai-nilai edukatif, yakni nilai-nilai itu meliputi nilai religius, persahabatan, toleransi, kebersamaan, dan percaya diri. Berdasarkan simpulan tersebut, maka dapat diringkas menjadi simpulan secara umum yaitu pada kesenian tari Saman pertunjukan ini mengandalkan gerakan kepala, tangan (tepukan tangan, pukulan danda, dan petikan jari), dan badan. Kesenian tari Saman ini memiliki nilai-nilai edukatif bagi penari dan penonton atau masyarakat Gayo.

## **7.2 Implikasi**

Pembahasan permasalahan mengenai pertunjukan Tari Saman yang mengandalkan gerakan tangan, badan, dan kepala. Musik iringan, tema, tata busana, tata rias, dan pola lantai memberikan implikasi yang sangat penting bagi masyarakat Gayo Lues dan lembaga pendidikan formal. Masyarakat akan mendapatkan pengetahuan mengenai kesenian Tari Saman yang memiliki ragam gerak dan unsur pendukung lainnya. Masyarakat juga dapat mengetahui nilai-nilai edukatif yang dapat diterapkan

dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menerapkan nilai positif seperti yang terdapat pada Tari Saman maka akan terjalin kehidupan yang rukun, aman tenang dan damai dalam bermasyarakat.

Implikasi bagi lembaga pendidikan formal yaitu dapat menambah pengetahuan dan sumber belajar guru dan peserta didik untuk mengetahui tentang bentuk dan unsur pendukung pada Tari Saman yang dapat dijadikan sebagai materi ajar dalam pembelajaran kesenian tradisional daerah. Nilai-nilai edukatif yang terdapat dalam Tari Saman dapat dipelajari dan ditanamkan pada peserta didik. Nilai-nilai edukatif ini dapat menuntun anak untuk meningkatkan ilmu keagamaan dengan mendekatkan diri kepada Allah dan berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.

### **7.3 Saran**

Berdasarkan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, ditemukan bahwa Tari Saman merupakan kesenian tradisional masyarakat Gayo yang sudah ada sejak sebelum masa penjajahan hingga sekarang. Namun banyak masyarakat yang tidak mengetahui nama-nama ragam gerak dan makna dari ragam gerak tersebut, kemudian kurangnya pemahaman nilai yang terkandung di dalamnya. Masyarakat dapat ikut serta menemukannya namun kurang memahami nama-nama dari ragam gerak dan maknanya serta nilai-nilai yang terdapat pada Tari Saman. Oleh karena itu, masyarakat sudah selayaknya turut berperan dalam mempertahankan dan

melestarikan kesenian ini. Hal ini dapat dilakukan dengan sosialisasi melalui kegiatan-kegiatan pendidikan non formal di masyarakat, pendidikan formal di sekolah, dan dikeluarga.

Kedua, berdasarkan hasil penelitian maka diketahui bahwa Tari Saman merupakan kesenian tradisional masyarakat Gayo yang dijadikan sarana dakwah dalam penyebaran agama Islam, tentunya banyak mengandung nilai kebaikan sudah selayaknya menjadi hal penting yang harus diperhatikan dan dilestarikan. Dengan demikian hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam penyusunan bahan ajar di sekolah, dan sebaiknya diberikan kepada peserta didik mulai dari Sekolah Dasar melalui kurikulum berbasis nilai-nilai edukatif pada Tari Saman. pelaksanaan pendidikan tersebut juga membutuhkan dukungan dan kerjasama berbagai pihak terkait agar pelaksanaannya dapat maksimal sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adi, S S. (2012). *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajawali perss.
- Adshhead, J. (1987). *Dance analysis Theory and Practice*. London: Dance Book Cecil Court London.
- Ahmadi, A & Nur U. (1991). *Ilmu Pendidkan*. Jakarta: PT Rineka Ilmu.
- Akbar, Eliyyin. (2015). “Pendidikan Islam Dalam Nilai-Nilai Kearifan Lokal Didong” *jurnal Al-Tahrir*, 15(1).
- Alunaza SD, Hardi. (2015). Analisa Diplomasi Budaya Indonesia Melalui Tari Saman Gayo Dalam Mengukuhkan Identitas Nasional Bangsa. *Jurnal Hubungan Internasional*. 4 (1).
- Anggraini, dewi & Cucuani, H. ( 2014) Hubungan Kualitas Persahabatan Dan Empati Pada Pemaafan Remaja Akhir. *Jurnal Psikologi*. 10 (1)
- Astuti. (2012). Bedhaya Sumreg Keraton Yogyakarta. *Jurnal Resital*, 13 (1).
- Aqib, Zainal (2012). *Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Bandung: Penerbit Yrama Widya.
- Aynun, P. (2011). Kebutuhan Pendidikan Karakter. *International journal of sosial sciences and humanity studies*, 3 (2) ISSN: 1309-8063.
- Ayu, Dyah, Retnoningsih. (2017) . Eksistensi Konsep Seni Tari Tradisional terhadap Pebentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Dialektika Jurusan PGSD*. Vol 7 (1). ISSN: 2089-3876.
- Azhar, dkk. (2018). Nilai-Nilai Komunikasi Islam dalam Tarian Tradisional Saman Gayo. *Jurnal At-Balagh*, 2 (1).
- Aziz, Abdul, S. R. (2003). “Memahami Fenomena Sosial Melalui Studi Kasus” dalam Bungin, B (Ed), *Analisis Data Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis kearah penguasaan model aplikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo.



- Basri, Novysa. (2017). “*Tari Likok Pulo Aceh Sebagai Media Pendidikan Nilai-Nilai Keagamaan Dalam Masyarakat Aceh Di Pulo Aceh*”. Tesis. Program Pascasarjana Pendidikan Seni UNNES.
- Basri, Novysa. (2017) Likok Pulo Aceh Dance As A Educational Media Of Religious Values For Acehnese In Pulo Aceh. *Catharsis: Journal of arts education*, 6 (2).
- Bastomi, Suwaji. (1991). *Wawasan Seni*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Cahyono, Agus. (2006). Pola Pewarisan Nilai-nilai Kesenian Tayub. Semarang: *Jurnal Harmonia*, 7 (1).
- Dana. (2011). Nilai-Nilai Pembentukan Karakter Melalui Seni Pertunjukan Topeng. *Jurnal Jantra*, 6 (12).
- Denzin. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Dwiyasmono. (2015). Karya Tari “solar” Refleksi Nilai-nilai Budaya Jawa dalam Kehidupan Kekinian. *Jurnal Kawistara*, 5 (1).
- Dyah, Rakanita. dkk. (2015) Pertunjukan Kesenian Pathol Sarang di Kabupaten Rembang. *Jurnal Catharsis*, 4 (2).
- Endang, Busri. (2009). Mengembangkan Sikap Toleransi dan Kebersamaan di Kalangan Siswa. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*. 1 (2).
- Endraswara, Suwardi. (2003). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjaja Mada University Press.
- Elneri, Nindi, dkk. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Mamak Karya Nelson Alwi. *Jurnal Puitika*, 14 (1) ISSN 0854-871X.
- Ekasari, Agesti (2017) Karakteristik Musik Iringan Tari Topeng Ireng di Wonolelo. *Jurnal Pendidikan Seni Musik*, 6 (5).
- Giersdorf, J & Wong, Y. (2016). Remobilizing Dance Studies. *Journal Dance Research*, 48 (3).

- Gustianingrum, Pratiwi Wulan & Affandi, Idrus. (2016). Memaknai Nilai Kesenian Kuda Renggong dalam upaya melestarikan Budaya Daerah di Kabupaten Sumedang. *Journal Of Urban Society's Arts*, 3 (1).
- Hadi, Sumandiyo. (2007). *Kajian Tari Teks Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Harmawati, Yuli, dkk. (2016) Nilai Budaya Tradisi Dieng Culture Festival sebagai Kearifan Lokal untuk membangun Karakter Bangsa. *Journal Of Urban Society's Arts*, 3 (2).
- Hartono, dkk. (2015). "Nilai-Nilai Budi Pekerti Dalam Tari Tradisional Klasik Gaya Yogyakarta". *Jurnal Harmonia*, 3 (2).
- Hartono (2016) Tari Klana Raja gaya Yogyakarta. *Jurnal Efektor*, 3 (2)
- Hartono. (2007). Pengembangan Model Pembelajaran Seni Berbasis Kompetensi pada Usia Anak Dini . Semarang : *Jurnal Harmonia Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, 8 (1).
- Henywati, Yusnizar. (2015). "Tari Saman Pada Masyarakat Aceh Identitas Dan Aktualisasi". Medan: Disertasi Doktor. Unimed.
- Hoppu, Petri. (2014). Folk Dancers Cross- Dressed: Performing Gender In The Early Nordic Folk Dance Movement. *Journal of Folklore Research*, 52 (3).
- Iswidayati, Sri & Triyanto. (2007). Estetika Timur (*Bahan Ajar Tertulis*). Semarang: UNNES.
- James Haywood Rolling. (2008). Rethinking Relevance In Art Education : Paradigm Shifts and Policy Problematics in the Wake of the Information Age. *Journal Of Education & the Arts*. 9 (1).
- Jazuli, M. (2001). *Paradigma Seni Pertunjukan Sebuah Wacana Seni Tari Wayang, dan Seniman*. Yogyakarta: Yayasan Lentera Budaya.
- Jazuli, M. (2005). "Mandala Pendidikan Seni". *Jurnal Harmonia*, 1 (3).
- Jazuli, M, (2016). *Peta Dunia Seni Tari*. Semarang: Fharisma Indonesia.
- Jiaji Wang, dkk. (2017). Using Outomatic Generation Of Labanotation To Protect Folk Dance. *International Journal Of Electronic Imaging*, 26 (1).

- Kartomi, Margaret. (2013). The Saman Gayo Lues Sitting Song-Dance And Its Recognition As An Item Of Intangible Cultural Heritage. *Journal of International council for traditional music*. 45.
- Kurniawan, Dadan, A. (2008). Kajian Nilai-nilai Edukatif dalam Budaya Jawa sebagai Bentuk Inventarisasi dan Transformasinya bagi Penguatan Karakter (Studi Kasus di Lingkungan Keluarga Priyayi di Surakarta). *Jurnal Candi*, 5 (1).
- Kusnadi. (2009). *Penunjang Pembelajaran Seni Tari*. Yogyakarta: Tiga Serangkai.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Margolin, Indrani. & Reviere, Dominique. (2015). Only Human: Critical Reflections on Dance, Creation, and Identity. *Journal of Arts & Humanities*. 4 (10).
- Marini, Arita. (2017) Integration of Character Values in School Culture at Elementary School in Jakarta, Indonesia. *Journal of Arts & Humanities*, 6 (5).
- Moleong, Lexy. (1999). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja.
- Moleong, Lexy. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja.
- Misye, P. (2015). “Pendidikan Damai dalam Pembelajaran Vokal Berbasis Pendidikan Karakter pada Paduan Suara Sunadesis di Maluku”. Tesis. Program Pascasarjana Pendidikan Seni. UNNES.
- Mulanto (2014) Pewarisan Bentuk, Nilai Dan Makna Tari Kretek. *Jurnal Seni Tari*, 3 (2).
- Novianti, Nita. (2017). Teaching Character Education to College Students Using Bildungsromans. *International Journal of Instruction*, 10(4) p-ISSN: 1694-609X. e-ISSN: 1308-1470.
- Nofitri. (2015). Bentuk Penyajian Tari Piring di Daerah Guguk Pariangan Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Ekspresi Seni*, 17 (1).
- Nugraha, Tubagus Chaeru. (2016). Internalisasi Nilai-nilai Religiositas di Masyarakat Sunda Garut. *Jurnal Sosio-humaniora*, 18(2).
- Putriningtyas, Irchami, dkk. (2015) Nilai Budi Pekerti pada Ragam Gerak Tari Topeng Lanyapan Alus Kabupaten Tegal. *Jurnal Catharsis*, 4 (2).

- Rani, Listya, Aulia. (2016). Implementasi Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar Juara Yogyakarta. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 3(5).
- Ratih, Endang. (2001). Fungsi Tari Sebagai Seni Pertunjukan (*The Function of Dance as A Performing Art*). *Jurnal Harmonia Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, 2 (2).
- Ricky, Vega Salu. (2018). *Nilai-Nilai Pendidikan Multicultural Dalmmusik Tali Dua Di Pulau Batang Dua Dan Potensinya Sebagai Media Pendidikan Karakter*. Tesis. Program Pascasarjana Pendidikan Seni. UNNES.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. (2000). "*Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan*". Bandung: STISI Press.
- Rohidi, Tjejep Rohendi. (2011). "*Metodelogi Penelitian*". Semarang: Cipta Prima Nusantara Semarang.
- Rohidi, Tjejep Rohendi. (2014). "*Pendidikan Seni Isu dan Paradigma*". Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Rusdiana, & Zakiyah Qiqi Yulianti. (2014). *Pendidikan Nilai Kajian Teori Dan Praktik Disekolah*. Bandung: Pustaka Setia Bandung.
- Said, Nur. (2015). Integrasi Nilai Harmoni dalam Pendidikan Islam Melalui Keluarga dan Sekolah. *Jurnal Palastran*, 8(1).
- Sarjiwo. (2011). Rim-ba: Karya Tari Hasil Refleksi Kehidupan Suku Anak Dalam. *Jurnal Resital*, 12 (2).
- Simon, Ridwan. (2015). *Transformasi Nilai Keersamaan dalam Musik Songah*. *Jurnal Metodik Didaktif*. 10 (1).
- Sjarkawi. (2008). *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sedyawati, E., dkk (1986). "*Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari*". Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sedyawati, Edi. (2006). "*Budaya Indonesia (kajian arkeologi, seni, dan sejarah*". Jakarta: Raja Grafindo.

- Soedarsono, 2001. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Soehardjo, A.J. (2012). “*Pendidikan Seni dari konsep sampai program*”. Malang: UNM.
- Soemardjo, Jakob. (2000). “*Filsafat Seni*”. Bandung: ITB.
- Soeteja, Zakaria, dkk. (2009). Pendidikan Seni 4 SKS. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Sudewi. (2011). Eksistensi Legong Keraton: Tradisi Dan Kreasi. *Jurnal Resital*, 12 (2).
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaryono. (2016). “*Antropologi Tari dalam perspektif Indonesia*”. Yogyakarta: Media Keativa.
- Sumaryono & Suanda. (2006). *Tari Tontonan Buku Pelajaran Kesenian Nusantara*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Sugiarto, E. (2013). “Nilai- Nilai Karakter dalam Pembelajaran Apresiasi Berbasis Multikultural”. *Jurnal Sabda*, 8. Semarang: UNDIP.
- Sutrisno, Bronto Langen. (2011). “Pengaruh Islam dalam Kesenian Setrek di Magelang”. *Jurnal Resital : UPG*, 12(1), 14-30.
- Suryaningrum. (2016). Bentuk dan nilai karakter dalam pertunjukan Dolanan anak-anak tradisional SD Banyuurip Kecamatan Gunem Kabupaten Rembang. *Jurnal Catharsis*, 5 (2).
- Spradley, P. James. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Rukiyati. (2014). Penanaman Nilai Karakter, Tanggung Jawab, dan Kerjasama Terintegrasi dalam Perkuliahan Ilmu Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4 (2).
- Triyanto. (2014). Pendidikan Seni Berbasis Budaya. *Imajinasi Jurnal Seni*, 7(1).

- Triyanto. (2017). *Spirit Ideologis Pendidikan Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Triyanto. (2017). Busana Aesan Gede dan Ragam Hiasnya sebagai Ekspresi Nilai-nilai Budaya Masyarakat Palembang. *Jurnal Catharsis*, 6 (1).
- Wahyuningsih, Agung, T. (2011). Nilai-nilai Edukatif dalam Wayang Purwa Lakon “Rabine Bambang Wijanarko”. *Jurnal Pengembangan Pendidikan*, 8 (1).
- Wahyudianto. (2006). Karakteristik Ragam Gerak dan Tata Ria Busana Tari Ngremo sebagai Wujud Presentasi Simbolik Sosio Kultural. *Jurnal Imaji*, 4 (2).
- Wang, Jiaji. (2017). Using Automatic Generation Of Laanotation To Protect Folk Dance. *Journal of Electronic Imaging*, 26, (1).
- Wati (2012) Tari Tayub Dalam Upacara Sedekahan Laut Longkangan Masyarakat Munjungan. *Greret Jurnal Pengetahuan Dan Penciptaan Tari*, 11 (1).
- Watsap (2017) Nilai-Nilai Pengetahuan Lokal Pembentukan Karakter Bangsa Dalam Sandiwara Cirebon Jawa Barat. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 32 (1).
- Wening, Sri. (2012) “Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Nilai” . *Jurnal Pendidikan Karakter UNY*, 1.
- Zuchdi, D. (2009). *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*. Jakarta: Bumi Aksara.

## GLOSARIUM

Kata Asal	Arti
<b>A</b>	
Aqiqah	turun mandi/turun tanah
Aqidah	Iman/ keyakinan, kepercayaan
Ari kampung semelah	Dari kampung sebelah
Anak ni lagu	anaknya lagu
Anguk	gerakan kepala seperti mengangguk
<b>B</b>	
<b>C</b>	
<b>D</b>	
Dering	bergumam yang segera di ikuti oleh semua penari/ketika mulai melantunkan syair “lailahailah ahoo la hoya”
<b>E</b>	
Edukatif	yang bersifat mendidik/ memberikan pembelajaran dan amanat
Estetik	keindahan

**F****G**

Geleng

Girek

gerakan kepala berputar seperti bolang-baling

Gining

gerakan yang dilakukan oleh para penari Saman pada bagian kepala, yaitu memutar/menggelengkan kepala kekanan dan kekiri namun posisi kepala tegak lurus di ke atas

Guncang

goncang/ gerakan cepat dan semangat

**H**

Hajatan

niat

Heroik

gerakan yang cepat dan semangat

Horizontal

garis lurus mendatar

**I****J**

Jangin

dinyanyikan/ dilantunkan

Juelen

dijual



**K**

Khitanan

sunat rasul

Kertep

Gerakan memetik jari/ Gerak ujung jari tengah dan jempol (induk jari) seakan mengambil sesuatu benda ringan

Kemali

Tidak elok

Kene bekene

kabar-kabarnya

**L**

Lengek

gerakan yang berfokus pada bagian kepala seperti menjatuhkan kepala ke kiri atau ke kanan dan juga sering dilakukan sambil melakukan gelengan dengan bentuk kepala melengkung

Lingek

Lagu

gerakan dalam tari saman

**M**

Meragih

Membantu orang lain atau tetangga ketika kenduri/acara

Mudharat	Sesuatu yang tidak menguntungkan/ tidak baik .
<b>N</b>	
Nesek salam	Memulai salam dengan mengucap kata ineeeee, dengan suara melengking dan panjang, biasanya sebagai tanda perubahan gerak
<b>O</b>	
<b>P</b>	
Persalaman	Salam/ gerakan salam
Penangkat	pemandu/ penari samn yang posisinya di tengah
Pengapit	pembantu penangkat/ posisinya berada di kanan dan kiri penangkat
Penyepit	pembantu pengapit/ posisinya berada di sebelah kanan dan kiri pengapit
Penupang	penaham/ yang menjadi penopang dalam saman posisinya berada paling ujung kanan dan kiri penari saman
Pok ane	tepuK-tepuK tangan

**Q****R**

Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.

Rengum

Bergumam yang diawali oleh penangkat

Redet

lagu singkat dengan suara yang pendek dan dilantunkan oleh seorang penari yang berada di posisi tengah

Ralek

keluarga besar dari pihak ayah atau ibu, biasanya diundang pada acara pernikahan/ sunat rasul untuk memeriahkan acara

**S**

Samanun

Saman yang kedelapan

Solidaritas

Kebersamaan

Syariah

Jalan yang ditempuh manusia menuju Allah/ ajaran.

Saur	Lagu yang diulang bersama oleh seluruh penari setelah dinyanyikan oleh seorang penangkat/ penari
Singkih kiri	Miring ke kiri
Singkih kuen	Miring ke kanan
Shaf	Barisan lurus ketika shalat
Serinen	Saudara
Sebet	Sahabat
Surang saring	bersilang-silang
<b>T</b>	
Tauhid	Ajaran agama islam
Takjiah	Berdoa / Wiritan
Tepok pumu	Tepuk tangan
<b>U</b>	
Ulak ku tuhen	Kembali ke Allah/ Meninggal
Uak ni kemuh	obat capek/ obat kepanasan
<b>V</b>	
<b>W</b>	
Wiraga	penampilan gerakan seluruh anggota tubuh,

Wirama	suatu pola untuk mencapai gerak yang harmonis
Wirasa	tingkat penghayatan dan penjiwaan dalam tarian.

**X**

**Y**

**Z**

## Lampiran 1

**INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA**

## A. Pedoman Observasi

Tujuan :

Pengamat :

Objek :

Hari/ Tanggal :

Jam :

Tempat :

Dalam penelitian ini hal-hal yang diamati secara langsung mengenai:

1. Lokasi penelitian.
2. Keadaan lingkungan dan kondisi fisik lokasi penelitian.
3. Kondisi geografis (penduduk, pendidikan, mata pencaharian, dan lain-lain).
4. Kehidupan sosial, sosial budaya masyarakat Blangkejeren Gayo Lues.
5. Bentuk Pertunjukan Tari Saman pada masyarakat Blangkejeren Gayo Lues, meliputi bentuk, gerak, iringan, tata busana, tata rias, pola lantai, tempat pentas ( panggung) dan penonton.

## B. Pedoman Wawancara

## a) Pelaksanaan

Hari/ Tanggal :

Jam :

Tempat :

b) Data informan

Nama lengkap :

Jenis kelamin :

Usia :

Pendidikan :

Pekerjaan :

1. Wawancara dengan tokoh adat, seniman, dan budayawan di Blangkejeren Gayo Lues.

- Sejarah hadirnya Tari Saman pada masyarakat Blangkejeren Gayo Lues yang meliputi:
  - a) Terciptanya Tari Saman
  - b) Pencipta Tari Saman
  - c) Alasan Tari Saman diciptakan.
  - d) Pertama kalinya Tari Saman di tampilkan
  - e) Yang pertama kali yang menarikan Tari Saman
- Bentuk pertunjukan Tari Saman di Blangkejeren Gayo Lues yang meliputi bentuk, gerak, iringan musik, tema, tata busana, tata rias, properti, pola lantai, tempat pentas dan penonton.
- Nilai-nilai edukatif yang terdapat dalam pertunjukan Tari Saman pada Masyarakat Blangkejeren Gayo Lues.

- Tari Saman pada Masyarakat Blangkejeren Gayo Lues biasanya ditampilkan pada acara apa saja.

## 2. Wawancara dengan penari Saman

- Berapa lama anda sudah menarikan Tari Saman ini di Blangkejeren Gayo Lues
- Butuh berapa lama anda untuk bisa menarikan Tari Saman di Blangkejeren Gayo Lues
- Properti apa saja yang di gunakan penari pada saat menarikan Tari Saman di Blangkejeren Gayo Lues
- Adakah ketentuan atau syarat untuk menjadi seorang penari Saman di Blangkejeren Gayo Lues
- Adakah kesulitan-kesulitah yang anda temukan dalam menarikan Tari Saman di Blangkejeren Gayo Lues
- Jika terdapat kesulitan dimanakah letak kesulitan tersebut
- Gerakan apa saja yang paling anda sukai dalam kesenian Tari Saman di Blangkejeren Gayo Lues

## 3. Wawancara dengan masyarakat atau penikmat seni

- Apakah anda mengetahui tentang kesenian Tari Saman di Blangkejeren Gayo Lues
- Apakah anda menyukai kesenian Tari Saman ini, kemudian bagian-bagian apa yang paling menarik/ disukai dari pertunjukan Tari Saman
- Apakah kesenian Tari Saman masih sering di pertunjukkan di Blangkejeren Gayo Lues
- Nilai-nilai edukatif apa saja yang anda ketahui dan rasakan pada pertunjukan Tari Saman di Blangkejeren Gayo Lues



### C. Pedoman Dokumentasi

- Video kesenian Tari Saman
- Foto dokumentasi Tari Saman di Blangkejeren Gayo Lues
- Foto penari Tari Saman di Blangkejeren Gayo Lues
- Luas wilayah.
- Luas geografis.
- Letak demografis (kependudukan).

## Lampiran 2 : Wawancara

### NILAI-NILAI EDUKATIF DALAM PERTUNJUKAN TARI SAMAN PADA MASYARAKAT BLANGKEJEREN GAYO LUES

#### 1. Budayawan

##### a. Pelaksanaan

Hari / tanggal : Kamis/ 04-04-2019  
 Jam : 10.00 – 12.00  
 Tempat : Kantor Dinas Pariwisata Blangkejeren

##### b. Data informan

Nama Lengkap : Samsul Bahri S.Pd. M.Ap  
 Jenis kelamin : laki-laki  
 Usia : 50 tahun  
 Pendidikan : S-2  
 Pekerjaan : PNS (Budayawan)

- Sejarah hadirnya Tari Saman pada masyarakat Blangkejeren Gayo Lues yang meliputi:

#### **Peneliti :**

Sejarah terciptanya Tari Saman

#### **Narasumber:**

Saman merupakan kesenian tradisional masyarakat Blangkejeren Gayo Lues, secara jelas terciptanya Saman belum dapat dipastikan, karena faktor kurangnya budaya baca tulis pada masyarakat Gayo. Sejarah tentang Saman ini hanya disampaikan dari mulut kemulut, (dalam bahasa gayo disebut dengan *kene-bekene*). Karena tidak ada sumber yang tertulis, tidak dapat diketahui dengan jelas

asal-usul Saman. Namun penuturan dari beberapa narasumber yang berdomisili di blangkejeren dan asli suku gayo di blangkejeren, mengatakan Saman berasal dari bahasa arab yaitu *Samanun*, diartikan seni yang ke delapan, Syeh Saman pertama kali yang mengembangkan Saman ini untuk penyebaran agama islam, saman dijadikan sebagai sarana dakwah bagi masyarakat gayo khususnya dalam penyebaran agama islam. Melalui saman masyarakat Gayo diajarkan untuk bertauhid, setiap memulai Saman selalu diawali dengan kalimat tauhid yaitu *lailahailah*. Saman juga berkaitan dengan akidah dan berlandaskan dengan syariat islam. Selain itu penari saman juga berjumlah ganjil 13 orang dalam satu grup, namun boleh lebih asalkan jumlahnya ganjil, hal ini juga dikaitkan dengan kaidah islam yang menjadi tiang didalam islam yaitu shalat memiliki 13 rukun. Tari saman hanya boleh ditarikan kaum laki-laki dan berjumlah ganjil, karena setiap gerakan saman harus heroik, jadi tidak elok ketika seorang wanita menarikannya. Masyarakat gayo yang selalu menjunjung tinggi, menghargai, nilai budaya dan adat, jadi ada istilah *kemali* (tidak elok) jika seorang wanita dengan keras memukul-mukul dada.

**Peneliti:**

Pencipta Tari Saman

**Narasumber :**

Tidak dapat dipastikan secara jelas, karena sejak adanya nenek moyang Suku Gayo dahulu, masyarakat Gayo sudah mengenal Saman.

**Peneliti:**

Alasan Tari Saman diciptakan

**Narasumber:**

Alasan saman diciptakan untuk terus mempersatukan Suku Gayo, dan kemudian dijadikan media dalam penyebaran agama islam.

**Peneliti :**

Pertama kalinya Tari Saman di tampilkan

**Narasumber:**

ketika ada nya adat istiadat pada masyarakat gayo, yaitu sejak nenek moyang dahulu, jauh sebelum masa penjajahan masyarakat gayo sudah mengenal saman. Tepat nya pertama kali di tarikan di blangkejeren.

**Peneliti:**

Yang pertama kali yang menarikan Tari Saman

**Narasumber :**

Masyarakat gayo.

**Peneliti:**

Waktu dalam menari saman

**Narasumber:**

Sesuai dengan kebutuhan biasa pada saat pertunjukan ditarikan 7-15 menit.

**Peneliti:**

Jumlah penari saman

**Narasumber:**

Dalam menari saman jumlah penari harus ganjil, biasa ditarikan 13 orang dalam satu grup, namun boleh lebih asalkan penarinya berjumlah ganjil. Tari saman hanya boleh ditarikan oleh laki-laki dan dilarang untuk ditarikan oleh wanita, karena setiap gerakan saman sangat heroik jadi tidak elok ketika seorang wanita menarikannya, gerakan Saman yang perpusat/terfokus pada gerakan tangan seperti *tepok* (tepuk) memukul-mukul dada secara keras, dan alasan lain tari saman di larang untuk wanita masyarakat Gayo yang sangat menjunjung tinggi, menghargai, nilai budaya dan adat, jadi dalam masyarakat Gayo ada istilah *kemali* (tidak elok/tabu) jika seorang wanita dengan keras memukul-mukul dada, selain itu masyarakat Gayo juga sangat menjunjung tinggi martabat dan menghargai seorang Wanita.

- Bentuk pertunjukan Tari Saman di Blangkejeren Gayo Lues yang meliputi bentuk, gerak, iringan musik, tema, tata busana, tata rias, properti, pola lantai, tempat pentas dan penonton.

**Peneliti:**

Bentuk dan gerak dalam pertunjukan Tari Saman

**Narasumber:**

Ketika mulai menarikan saman harus fokus dan konsentrasi, penari saman juga harus mampu memahami wiraga, wirama, dan wirasa ketika menari, agar ruh pada saat menari menyatu dengan diri penari dan penonton juga dapat menikmatinya dengan enak. Mengapa harus memahami wiraga, karena kekompakan dan pehaman setiap gerakan sangat penting bagi setiap penari.

Ketika penari sudah mampu memahami wiraga, dilanjutkan dengan wirama, seorang penari dituntut bukan hanya mampu menghafal gerakan tapi bisa menari dengan penghayatan irama. Selanjutnya tahap ketiga wirasa, menyangkut rasa dalam tarian tersebut, seorang penari dituntut harus bisa merasakan makna dari setiap gerakan dan di ekspresikan melalui gerakan itu sendiri untuk di sampaikan kepada penonton.

Dalam menari saman ada beberapa elemen atau posisi kedudukan masing-masing penari yang memiliki tugas masing-masing

- *Penangkat*, sebagai pemandu/ memberi komandan dalam Saman, *penangkat* yang pertama melantunkan syair maupun *syek* kemudian di ikuti oleh penari lainnya, posisi penangkat berada di tengah, biasanya yang menjadi penangkat memiliki suara merdu, dan menjadi panutan di dalam masyarakat berlaku adil, mengayomi, dan pastinya faham akan ilmu agama.
- *Pengapit*, sebagai pembantu dari *penangkat*, posisinya di sebelah kanan dan kiri *penangkat*,

- *Penyepit*, posisinya di sebelah kanan dan kiri pengapit, menjadi pembantu dari *pengapit*.
- *Penupang*, posisinya paling ujung/ akhir kanan dan kiri, sebagai penahan atau penopang bagi penari lainnya.

Dalam pertunjukan saman juma memiliki urutan-urutan dan fungsi tersendiri seperti:

1. *Rengum*, (bergumam) awal pemula saman, dimulai dengan kalimat *hmhhh lailahaillah aho la hoyaa*, (posisi duduk bersimpuh) di dahului oleh penangkat setelahnya diikuti peserta
2. *Dering*, *saree ee la hoya hala lem* (gerakan ke kiri dan ke kanan)
3. *Salam*, *lailahailallah aho la hoyaa, saree ee ee hala lem*  
salam ditujukan kepada petinggi-petinggi yang hadir seperti bupati, kepala desa, maupun kepada penonton dan tamu yang di agungkan.  
(pengucapan tidak terbatas di sesuaikan dengan kondisi dan keadaan)
4. *Anak ni Lagu*, didalam *anak ni lagu* dimulai dengan gerakan bersilang sambil melepaskan *teleng*, di dalam *anak ni lagu* di ikuti dengan syair,
5. *Ulu ni Lagu*, di dalam *ulu ni lagu* dimulai dengan berseru seperti *hooo ala aiii ya ho oooo ooo*, (bergerak sambil merapatkan bahu) biasanya di dalam *ulu ni lagu* bercerita tentang kisah misalnya cerita pemuda-pemudi, sejarah saman, dll.
6. *Lagu* (gerakan)

Didalam *lagu* (gerakan) ada beberapa bagian: awalnya *lagu* (gerakan) pembukaan *lemah lemut* (lemah lembut), seperti gerakan memukul tangan dan dada masih secara pelan dan santai namun tetap memiliki tempo,

Setelah lagu lemah lemut ada yang dinamakan *guncang toyoh* (gerakan cepat dibawah), *guncang lah* (gerakan cepat di tengah) dan *guncang atas* (gerakan cepat di atas).

Dikatakan *guncang tuyuh* masih duduk bersimpuh dengan gerak cepat

*Guncang lah* posisi badan/ pinggul sudah naik setengah badan

*Guncang atas* posisi lutut dan ujung jari kaki jadi penopang badan gerakan cepat

Selanjutnya ada gerak *surang saring* (bersilang), dan masih banyak gerakan-gerakan lainnya.

## 7. Penutup

dalam saman penutup biasanya dengan *lagu* (gerakan) yang heroik berhenti secara serentak.

### **Peneliti:**

Iringan musik

### **Narasumber:**

Dalam saman tidak menggunakan iringan musik *eksternal* (musik dari luar) tapi hanya mengandalkan musik *internal* (dari dalam) yaitu hanya mengandalkan tepukan tangan (*tepok pumu*) dan pukulan-pukulan dada.



**Peneliti:**

Tema dalam pertunjukan saman

**Narasumber:**

Dalam pertunjukan saman tentunya memiliki tema sesuai dengan kebutuhan. Tema yang digunakan dahulunya sampai sekarang yaitu tentang syariat islam dan nasihat-nasihat untuk masyarakat gayo untuk selalu menjaga kerukunan dan kekompakan dalam bermasyarakat.

**Peneliti:**

Tata Busana dalam pertunjukan Tari Saman

**Narasumber:**

Dalam menari saman menggunakan busana adat tradisional masyarakat gayo, yg terdiri dari:

Bagian kepala: *teleng* berukiran kerawang, ikat *teleng* berwarna hijau, daun pandan (*olong kepies*)

Pakaian adat: terdiri dari baju *keraben* (kerawang) lengan pendek, celana panjang kerawang, dan *pawak* (rok pendek).

Bagian tangan: menggunakan sapu tangan segitiga berwarna kuning di pakai ditangan sebelah kanan.

Bagian leher : menggunakan sapu tangan *rongok* (leher) segitiga berwarna merah.

**Peneliti:**

Tata rias dalam pertunjukan saman

**Narasumber:**

Sebenarnya dalam pertunjukan saman tidak menggunakan tata rias apapun, hanya menggunakan bedak saja agar ketika terkena cahaya lampu para penari yg berkeringat tidak terlalu kelihatan, namun tata rias ini tidak diwajibkan boleh pakai ataupun tidak.

**Peneliti:**

Properti yang digunakan dalam tari saman

**Narasumber:**

Tidak menggunakan properti apapun dalam menari saman

**Peneliti:**

Pola lantai dalam tari saman

**Narasumber:**

Dalam menari saman dari awal menari hingga akhir hanya menggunakan satu pola lantai yaitu garis lurus horizontal.

**Peneliti:**

Tempat pentas/ panggung dalam menari saman

**Narasumber:**

Sebenarnya tari saman bisa dipentaskan dimana saja, bahkan dahulu awalnya tari saman dipentaskan di bilik bawah rumah adat (seperti rumah panggung) , namun karena jaman sudah canggih dan banyak terjadinya perubahan rumah adat pun sudah susah kita temui, jadi tari saman bisa dipentaskan di lapangan terbuka, bisa juga di gedung.

**Peneliti:**

Penonton dalam tari saman

**Narasumber:**

Kami para orang tua maupun anak-anak tanpa batasan usia pergi beramai-ramai menyaksikan tari saman yang di pertunjukn di kampung ketika ada acara-acara besar seperti menyambut hari raya idul fitri dan hari-hari besar islam lainnya, ini salah satu cara kami sebagai masyarakat gayo untuk terus kompak dalam menjalin silaturahmi.

- Nilai-nilai edukatif yang terdapat dalam pertunjukan Tari Saman pada Masyarakat Blangkejeren Gayo Lues.

**Peneliti:**

Nilai-nilai edukatif dalam Tari Saman

**Narasumber:**

Saman yang dikatakan sebagai pemersatu Suku Gayo tentunya memiliki nilai-nilai sebagai berikut:

- Nilai solidaritas/ kebersamaan,

Saman dijadikan sebagai sarana untuk mempersatukan umat/ suku Gayo terlihat dalam gerakannya walaupun berbeda-beda pada akhirnya mereka tetap bersatu dan kompak.

- Nilai moral

Dalam saman terdapat nilai moral seperti penanaman etika (sopan santun), budi pekerti/ karakter, kesabaran, disiplin, saling menghargai, nilai-nilai ini terlihat jelas dalam *lagu* (gerakan) maupun syair dalam saman .

➤ Nilai religius

Dalam saman terlihat nilai religius yaitu pada syair-syair, setiap memulai saman selalu diawali dengan kalimat tauhid yaitu *lailahaillah* dan kalimat *bismillah*.

➤ Nilai toleransi

Dalam saman selalu terlihat toleransi antara satu penari dengan penari lainnya, saling memahami antara penari.

➤ Persahabatan

Saman selain dijadikan sebagai pemersatu masyarakat gayo, juga terdapat nilai persahabatan di dalam nya, dikatakan adanya nilai persahabatan karena penari saman bukan hanya dari satu desa, tetapi dari berbagai desa yang ada di blangkejeren, setiap penari saman tentunya saling kompak antara penarinya, bahkan dalam satu grup saman sudah dikatakan seperti saudara sendiri.

➤ Nilai percaya diri

Penari saman harus memiliki percaya diri yang tinggi, karena seorang penari harus menampilkan yang terbaik dan semaksimal mungkin, jika seorang penari malu-malu maka gerakan yang dilakukan pun tidak menarik dan kurang tegas.

- Tari Saman pada Masyarakat Blangkejeren Gayo Lues biasanya ditampilkan pada acara apa saja

**Peneliti:**

Penampilan tari saman

**Narasumber:**

Tari saman sering di tarikan di blangkejeren, baik itu dalam acara besar seperti menyambut hari raya idul fitri, hari besar islam, seperti isra mi'raj, mauled nabi, dan penyambutan-penyambutan orang penting seperti bupati maupun tamu dari luar daerah.

**2. Seniman**

a. Pelaksanaan

Hari / tanggal : Jumat / 05-04-2019  
 Jam : 10.00 – 11.30  
 Tempat : Kantor Dinas Pariwisata Blangkejeren

b. Data informan

Nama Lengkap : Syarifuddin  
 Jenis kelamin : laki-laki  
 Usia : 49 tahun  
 Pendidikan : SMA  
 Pekerjaan : PNS (Seniman)

- Sejarah hadirnya Tari Saman pada masyarakat Blangkejeren Gayo Lues yang meliputi:

**Peneliti:**

## Terciptanya Tari Saman

### **Narasumber:**

Saman adalah kesenian tradisional masyarakat gayo yang turun temurun sejak nenek moyang dahulu, kejelasan awal mula nya tari saman tidak dapat dipastikan, karena kurangnya budaya baca tulis pada masyarakat gayo dulunya, jadi hanya di sampaikan dari mulut kemulut, seperti saya sendiri cerita tentang saman diceritakan oleh kakek dan orang tua saya sendiri, kebetulan orang tua saya juga seniman, kurang lebih mereka juga paham tentang cerita tari saman ini, namun kejelasan secara benar tidak dapat saya pastikan, namun tari saman ini hadir semenjak ada Suku Gayo, sekitaran abad ke-14, jauh sebelum masa penjajahan.

Menurut penuturan orang tua jaman saman berasal dari permainan *pok ane*, yaitu kesenian yang mengandalkan tepukan tangan dan pukulan dada, yang pertama kali mengembangkan Saman sebagai penyebaran agama islam adalah Syeh Saman. Selain sebagai penyebaran agama islam Saman dijadikan sebagai pemersatu masyarakat gayo, walaupun berbeda-beda pendapat pada akhirnya mereka tetap bersatu. Dapat kita lihat pada *lagu* (gerakan) saman, walaupun gerakan berbeda seperti gerakan *surang saring* (bersilang) pada akhirnya tetap bersatu.

### **Peneliti:**

Pencipta Tari Saman

### **Narasumber:**

Masyarakat gayo, namun tidak dapat dipastikan secara jelas siapa nama penciptanya. Yang mengembangkan saman sendiri sebagai penyebaran agama islam adalah Syeh Saman

**Peneliti :**

Alasan Tari Saman diciptakan.

**Narasumber :**

Untuk mempersatukan masyarakat Gayo, dan dijadikan sebagai media penyebaran agama islam.

**Peneliti:**

Pertama kalinya Tari Saman di tampilkan

**Narasumber:**

Perbatasan antara kampong bukit dan penampaan Di blangkejeren

**Peneliti:**

Yang pertama kali yang menarikan Tari Sama.

**Narasumber:**

Masyarakat gayo.

**Peneliti:**

Waktu dalam menari saman

**Narasumber:**

Sesuai dengan kebutuhan biasa pada saat pertunjukan ditarikan 7-15 menit.

**Peneliti:**

Jumlah penari saman

**Narasumber:**

Dalam satu grup jumlah penari saman harus ganjil biasanya 13 orang, boleh lebih tapi jumlahnya tetap harus ganjil, saman ini ditarikan oleh kaum lelaki, tidak boleh ditarikan oleh kaum wanita, karena gerakan-gerakan dalam tari saman sangat heroik, yang mengandalkan tepukan tangan dan pukulan dada, tidak elok seorang wanita dengan keras memukul-mukul dada, masyarakat gayo sangat menghargai dan menjunjung tinggi martabat seorang wanita, jadi wanita itu sebaiknya disayang dikasihi, dan diperlakukan dengan lemah lembut.

- Bentuk pertunjukan Tari Saman di Blangkejeren Gayo Lues yang meliputi bentuk, gerak, iringan musik, tema, tata busana, tata rias, properti, pola lantai, tempat pentas dan penonton.

**Peneliti:**

Bentuk dan gerak dalam pertunjukan tari saman

**Narasumber:**

Ketika memulai saman para penari harus fokus, dan konsentrasi penuh, karena saman salah satu tarian yang memang benar-benar membutuhkan konsentrasi yang tinggi ketika menari, jika konsentrasi terpecah maka gerakan saman juga akan kacau dan hancur, bahkan dapat mencidrai diri sendiri, karena saling tabrakan, selain mengandalkan pukulan tangan yang



cepat saman juga mengandalkan gerakan kepala, seperti gerakan *geleng*, *lengek*, dan *linge*. Dalam saman ada elemen ataupun posisi kedudukan penari yaitu *penangkat*, *pengapit*, *penyepit*, dan *penupang*, yang memiliki tugas masing-masing dijelaskan sebagai berikut:

- *Penangkat*, berfungsi sebagai pemandu utama didalam saman atau yang memberikan komando didalam saman, posisi *penangkat* adalah di tengah. Penangkat yang melantunkan syair baru di ikuti oleh anggota lainnya. Seorang penangkat haruslah bijak, adil, mengayomi, paham aqidah maupun tauhid, dan yang menjadi panutan baik itu ketika besaman, maupun didalam kehidupan dalam bermasyarakat.
- *Pengapit*, berfungsi sebagai pembantu *penangkat*, baik itu dalam segala hal, misalnya seorang *penangkat* kesulitan dalam melantunkan syair maka *pengapit* yang membantu untuk melanjutkannya, posisi *pengapit* di sebelah kanan dan kiri penangkat.
- *Penyepit*, posisinya di sebelah kanan dan kiri pengapit, menjadi pembantu dari *pengapit*.
- *Penupang*, posisinya paling ujung/ akhir kanan dan kiri, sebagai penahan atau penopang bagi penari lainnya, atau dalam bahasa gayo sering disebut sebagai *namat jejerun*.

Selain itu dalam pertunjukan saman ada urutan-urutan tersendiri seperti:

- *Rengum*, (bergumam) tandanya saman dimulai dengan melantunkan “*hmm mm mmm lailahaillah ahoo* ketika kita memulai besaman.

- *Dering, saree ee la hoya hala lem* (gerakan ke kiri dan ke kanan)
- *Salam, lailahailallah ahu la hoya, saree ee ee hala lem*, salam ditujukan kepada petinggi-petinggi yang hadir seperti bupati, kepala desa, maupun kepada penonton dan tamu yang di agungkan. (pengucapan tidak terbatas di sesuaikan dengan kondisi dan keadaan)
- *Anak ni Lagu*, didalam *anak ni lagu* dimulai dengan gerakan bersilang sambil melepaskan *teleng*, di dalam *anak ni lagu* di ikuti dengan syair,
- *Ulu ni Lagu*, di dalam *ulu ni lagu* dimulai dengan berseru seperti *hooo ala aiii ya ho oooo ooo*, (bergerak sambil merapatkan bahu) biasanya di dalam ulu ni lagu bercerita tentang kisah misalnya cerita pemuda-pemudi, sejarah saman, dll.
- *Lagu* (gerakan), didalam *lagu* (gerakan) ada beberapa bagian: awalnya *lagu* (gerakan) pembukaan *lemah lemut* (lemah lembut), seperti gerakan memukul tangan dan dada masih secara pelan dan santai namun tetap memiliki tempo, Setelah lagu lemah lemut ada yang dinamakan *guncang toyoh* (gerakan cepat dibawah), *guncang lah* (gerakan cepat di tengah) dan *guncang atas* (gerakan cepat di atas). Dikatakan *guncang tuyuh* masih duduk bersimpuh dengan gerak cepat. *Guncang lah* posisi badan/ pinggul sudah naik setengah badan. *Guncang atas* posisi lutut dan ujung jari kaki jadi penopang badan gerakan cepat. Selanjutnya ada gerak *surang saring* (bersilang). Kemudian dalam sama juga ada *lagu* (gerakan) yang dikatakan

*tepok lime, tepok sara, lagu kertek, lagu gerak* dan masih banyak lagi yang lain.

- Penutup, dalam saman penutup biasanya dengan *lagu* (gerakan) yang heroik berhenti secara serentak.

**Peneliti :**

Iringan musik dalam pertunjukan saman

**Narasumber:**

Dalam tari saman tidak ada musik pengiring *eksternal* ( dari luar) musik yang digunakan hanya *internal* (dari dalam) dihasilkan hanya dari tepukan tangan para penari. Seperti gerakan tepukan kedua tangan, pukulan dada, pukulan tangan ke paha, dan petikan jari (*kertep*) menghasilkan nada/irama yang bertempo.

**Peneliti:**

Tema dalam pertunjukan saman

**Narasumber:**

Setiap pertunjukan saman tentunya memiliki tema, awalnya saman hingga sekarang saman tetap menggunakan tema dasar tentang syariat islam dan nasihat-nasihat untuk masyarakat gayo.

**Peneliti:**

Tata busana ketika menari saman

**Narasumber:**

- Bagian kepala menggunakan *teleng* berbentuk lingkaran, bagian-bagian teleng dihiasi ukiran kerawang dan dengan daun pandan dan ikat *teleng* kain berwarna hijau,
- Bagian leher, dinamakan dengan *sapu tangan rongok* (ikat leher) kain berbentuk segitiga dan berwarna merah.
- Bagian tangan , sapu tangan kain berbentuk segitiga berwarna kuning, digunakan di sebelah kanan.
- Pakaian, baju *keraben* (baju kurung berukiran kerawang khas gayo lues) lengan pendek, Celana panjang juga berukir kerawang gayo, dan *pawak* (rok berukiran kerawang).

**Peneliti:**

Tata rias dalam pertunjukan Saman

**Narasumber:**

Dalam menari saman tidak menggunakan tata rias, ada sebagian penari yang menggunakan bedak seadanya, tapi ini tidak diwajibkan.

**Peneliti:**

Properti yang digunakan dalam pertunjukan saman

**Narasumber:**

Dalam menari saman juga tidak menggunakan properti apapun

**Peneliti:**

Pola lantai dalam pertunjukan saman

**Narasumber:**

Dalam menari saman hanya menggunakan pola lantai garis lurus (horizontal)

**Peneliti:**

Tempat pentas/ panggung untuk menari saman

**Narasumber:**

Pertunjukan saman bisa ditampilkan dimana saja, saman merupakan salah satu kesenian rakyat, biasa di gunakan di panggung terbuka maupun tertutup.

- Nilai-nilai edukatif yang terdapat dalam pertunjukan Tari Saman pada Masyarakat Blangkejeren Gayo Lues.

**Peneliti:**

Nilai-nilai edukatif yang terdapat dalam pertunjukan Tari Saman

**Narasumber:**

Dalam tari saman terdapat nilai-nilai :

- Nilai solidaritas/ kebersamaan, saman sebagai mempersatukan masyarakat gayo, kemudian didalam besaman hal yang paling penting adalah menjaga kebersamaan dan kekompakan antara satu penari dan lainnya.
- Nilai religius, dalam saman terlihat jelas terdapat nilai religius, karena saman berlandaskan atas dasar akidah dan tauhid syariat islam, contohnya ketika memulai saman dimulai dengan kalimat tauhid *lailahaillah*, kemudian saman juga dijadikan sebagai media penyebaran agama islam.

- Nilai moral, dalam Saman sangat menjunjung tinggi nilai moral seperti menanamkan etika sopan santun, disiplin, kesabaran, saling menghargai, toleransi, terlihat jelas pada lagu (*gerakan*) dan syair tari saman.
- Kreatif terlihat pada setiap gerakan yang dilakukan penari
- Nilai persahabatan, dalam saman terlihat nilai persahabatan yaitu para penari maupun penonton yang hadir menyaksikan dan menarikan saman bukan hanya dari satu kampung, tari dari kampung-kampung sebelah/tetangga, jadi disini terjalin silaturahmi dan dijadikan sebagai persahabatan, bukan hanya itu dalam syair-syair tari saman juga terdapat nilai persahabatan.
- Nilai percaya diri, seorang penari saman harus memiliki percaya diri yang tinggi, karena jika seorang penari malu-malu, maka tari saman tidak enak untuk dinikmati oleh para penonton, karena gerakan saman yang heroik jadi para penari harus menari dengan gerakan yang tegas dan benar, dalam gerakan saman terlihat pukulan dada ini juga bermakna sebagai menunjukkan jati diri.
- Tari Saman pada Masyarakat Blangkejeren Gayo Lues biasanya ditampilkan pada acara apa saja.

Peneliti:

Tari saman ditampilkan kapan saja.

Narasumber:

Saman sangat sering ditampilkan khususnya di Gayo Lues pada acara-acara besar maupun perayaan dan penyambutan hari raya Idul Fitri, Isra Mi'raj, Maulid Nabi, pernikahan, khitanan.

### 3. Tokoh Adat

#### a. Pelaksanaan

Hari / tanggal : Sabtu / 06-04-2019  
 Jam : 16.30 – 18.00  
 Tempat : di rumah (kampung pepalen)

#### b. Data informan

Nama Lengkap : Ibrahim  
 Jenis kelamin : laki-laki  
 Usia : 51 tahun  
 Pendidikan : SMA  
 Pekerjaan : Petani (tokoh adat)

- Sejarah hadirnya Tari Saman pada masyarakat Blangkejeren Gayo Lues yang meliputi:

#### **Peneliti:**

Terciptanya Tari Saman

#### **Narasumber:**

Saman awalnya berasal dari *pok-pok ane* (tepuk-tepuk tangan dan dada) yang dikatakan sebagai kebersamaan dan mempersatu masyarakat Gayo, namun ini tidak dapat dipastikan secara jelas, karena kurangnya budaya menulis pada masyarakat Gayo. Sejarah tentang Saman hanya disampaikan dari mulut ke mulut,

dalam bahasa gayo disebut *kene-bekene*, yang pertama kali mengembangkan Saman yaitu Syek Saman yang dijadikan sebagai sarana/ media dakwah dalam penyebaran agama islam, ketika memulai saman selalu diawali dengan melantunkan kalimat tauhid yaitu *lailahaillah*, dan dalam syair saman banyak terdapat nasihat-nasihat maupun amanat untuk penerus generasi pada masyarakat gayo, saman ini juga dijadikan sebagai pemersatu dan persahabatan dalam masyarakat gayo.

**Peneliti:**

Pencipta Tari Saman

**Narasumber:**

tidak dapat dipastikan dengan jelas siapa nama yang menciptakan tari saman, hanya disebut masyarakat gayo, namun yang mengembangkan saman sebagai media penyebaran dakwah islam adalah syeh saman.

**Peneliti:**

Alasan Tari Saman diciptakan.

**Narasumber:**

Untuk mempersatu masyarakat gayo dan dijadikan sebagai media penyebaran agama islam

**Peneliti:**

Pertama kalinya Tari Saman di tampilkan

**Narasumber:**

di kampung penampaan tepatnya di blangkejeren



**Peneliti:**

Yang pertama kali yang menarikan Tari Saman

**Narasumber:**

Masyarakat Gayo

**Peneliti:**

Waktu dalam menari saman

**Narasumber:**

Sesuai kebutuhan dan tema yang sudah ditentukan biasanya 7-15 menit. Namun dulu masyarakat gayo bisa menarikan saman sampai 1 jam jika di tampilkan di kampung.

**Penelit:**

Jumlah penari saman

**Narasumber:**

Jumlah penari saman harus ganjil yaitu 13 orang dalam grup, dan ditarikan oleh kaum lelaki. Saman tidak boleh ditarikan oleh kaum wanita, bahkan masyarakat gayo menyebutkannya *sumang* (tidak elok), tarian wanita ada tersendiri, tidak dengan gerakan yang heroik memukul-mukul dada.

- Nilai-nilai edukatif yang terdapat dalam pertunjukan Tari Saman pada masyarakat Blangkejeren Gayo Lues.

**Peneliti:**

Nilai-nilai edukatif yang terdapat dalam petunjukan Tari Saman

**Narasumber:**

Nilai yang terdapat dalam Tari Saman yaitu

- Nilai persahabatan / solidaritas, saman dijadikan sebagai pemersatu masyarakat Gayo, terlihat jelas saman dijadikan sebagai pemersatu ketika ada pertunjukan saman masyarakat gayo sangat antusias dan tidak ingin melewatkan pertunjukan saman mereka pergi berbondong-bondong baik itu dari anak kecil sampai orang tua semua hadir menyaksikan pertunjukan saman, bukan hanya dari satu kampung namun dari kampung-kampung sebelah/ tetangga.
- Nilai religius, terlihat jelas ketika memulai saman selalu diawali dengan kalimat tauhid *lailahaillah* dan ucapan salam, kemudian saman yang dijadikan sebagai sarana dakwan dalam syair banyak terdapat nasihat-nasihat maupun amanat-amanat untuk generasi penerus masyarakat gayo. Selain pada syair terlihat juga pada busana penari yang menggunakan pakaian sopan, masyarakat gayo sangat menjunjung tinggi martabat dan kesopanan.
- Nilai moral dan pembentukan karakter, nilai kedisiplinan (kepatuhan)
- Tari Saman pada Masyarakat Blangkejeren Gayo Lues biasanya ditampilkan pada acara apa saja.

**Peneliti:**

Pertunjukan saman ditampilkan kapan saja

**Narasumber:**

Pada acara-acara besar seperti pada saat menyambut hari raya idul fitri, acara isra' miraj, maulid nabi, dan juga sudah menjadi hiburan pada acara pernikahan dan sunat rasul. Saman juga di tampilkan pada saat kedatangan maupun penyambutan petinggi-petinggi daerah maupun tamu dari luar seperti penyambutan bupati, kalau di desa sebagai penyambutan kepala desa.

#### **4. Penari Saman**

##### a) Pelaksanaan

Hari/ Tanggal : Jumat/ 12-04-2019

Jam : 09.30-10.20

Tempat : di kampung gunyak

##### b) Data informan

Nama lengkap : Ali Muddin

Jenis kelamin : laki-laki

Usia : 31 tahun

Pendidikan : SMK

Pekerjaan : Karyawan kontrak /penari saman

##### **Peneliti:**

Berapa lama anda sudah menarikan Tari Saman ini di Blangkejeren Gayo

Lues

**Narasumber:**

Sejak kecil saya sudah mengenal Saman dan bisa menarikannya, rata-rata anak lelaki yang tinggal di Blangkejeren ini bisa menari Saman karena di setiap kampungnya pasti memiliki grup saman otomatis anak-anak tersebut sering melihat pertunjukan saman kemudian mereka pun karena sering melihat pertunjukan Saman, ketika bermain sering mengikuti gerakan-gerakan Saman yang dilihatnya, kita ketahui bahwa anak-anak apa yang mereka lihat pasti mereka tiru.

**Peneliti:**

Butuh berapa lama anda untuk bisa menarik Tari Saman di Blangkejeren Gayo Lues

**Narasumber:**

Sejak kecil saya sering di ajak orang tua melihat pertunjukan saman di kampung, kemudian sejak kecil saya dan teman-teman ketika bermain di siang hari, sering besaman menepuk-nepuk dada, jadi sebenarnya jika asli masyarakat blangkejeren gayo lues tidak butuh waktu lama untuk bisa menari saman, ketika saya sudah masuk kedalam grup saman latihan digunakan hanya untuk memperhalus dan menyamakan *lagu* (gerakan) nya saja.

**Peneliti:**

Properti apa saja yang di gunakan penari pada saat menarik Tari Saman di Blangkejeren Gayo Lues

**Narasumber:**

Dalam besaman tidak menggunakan properti apapun.

**Peneliti:**

Adakah ketentuan atau syarat untuk menjadi seorang penari Saman di Blangkejeren Gayo Lues

**Narasumber:**

Tidak ada, asalkan kaum lelaki siapa saja boleh menari saman yang penting ia memiliki kemauan dari dalam dirinya sendiri, karena besaman tidak bisa di paksakan, seorang penari saman harus bisa menyatukan ruh nya ketika menari agar pesan yang ingin disampaikan kepada penonton tersampaikan dengan baik, dan penonton pun dapat merasakannya.

Tari saman tidak boleh di tarikan oleh kaum wanita, karena tabu (tidak elok) jika seorang wanita menarikannya dengan gerakan yang begitu heroik memukul-mukul dada.

**Peneliti:**

Adakah kesulitan-kesulitah yang anda temukan dalam menarikan Tari Saman di Blangkejeren Gayo Lues

**Narasumber:**

Ada, tergantung dengan *lagu* nya (gerakan). Tapi hanya awal-awal saja merasa kesulitan dan itupun ketika menggunakan *lagu* (gerakan) yang jarang saya lihat, jika *lagu* (gerakan) yg sudah *familiar* menurut saya menarikannya mudah-mudah saja. Tapi kunci dalam besaman tetap harus fokus dan konsentrasi dan harus saling kompak antara semua penari.

**Peneliti:**

Jika terdapat kesulitan dimanakah letak kesulitan tersebut

**Narasumber:**

*Lagu surang saring* (silang-silang) dalam besaman memang harus konsentrasi penuh, karena *lagu* (gerakannya) begitu heroik dan memiliki tempo yang unik dari lambat sedang dan cepat, dalam *lagu surang saring* sedikit sulit menurut saya karena kita harus menyamakan posisi dengan penari yang berselang dengan kita, apakah di bawah atau di atas dan gerakannya tetap dilakukan secara bersamaan.

**Peneliti:**

Gerakan apa saja yang paling anda sukai dalam kesenian Tari Saman di Blangkejeren Gayo Lues

**Narasumber:**

*Lagu gerpok* (gerakan cepat dan keras memukul dada).

**5. Penari Saman****a. Pelaksanaan**

Hari/ Tanggal : Jumat/ 05-04-2019

Jam : 17.30- 18.30

Tempat : dikampung rikit gaib (ketika selesai melakukan pertunjukan)

**b. Data informan**

Nama lengkap : Juman

Jenis kelamin : Laki-laki  
Usia : 23 tahun  
Pendidikan : SMK  
Pekerjaan : Petani / penari saman

**Peneliti:**

Berapa lama anda sudah menarikan Tari Saman ini di Blangkejeren Gayo Lues

**Narasumber:**

Sejak kecil saya sudah sering menari saman bahkan sebelum masuk sekolah dasar (SD) saya sudah menari saman di kampung-kampung, sekitaran usia 5 tahun, ketika saya masih kecil orang tua sering mengajak untuk menonton pertunjukan saman, karena sering melihat pertunjukan saman ketika sedang bermain dengan teman-teman kami sering memprakrikan *lagu* (gerakan) yang kami lihat, sampai saat ini saya menjadi penari saman dan dijadikan sebagai *penangkat* (komando), penangkat sendiri berfungsi sebagai pemberi aba-aba maupun komando ketika akan memulai Saman yang posisinya ditengah, dan sekarang saya memiliki kebanggaan tersendiri bisa menjadi seorang penari Saman

**Peneliti:**

Butuh berapa lama anda untuk bisa menarikan Tari Saman di Blangkejeren Gayo Lues

**Narasumber:**

Karena sejak kecil saya sudah mengenal saman, jadi tidak butuh waktu lama bagi saya untuk bisa menari saman, selain itu orang tua saya juga sangat mendukung untuk saya menari Saman, kebetulan orang tua saya juga seorang penari Saman, saya sering melihat orang tua besaman ini juga membuat saya lebih mudah untuk mengingat *lagu* (gerakan) nya.

**Peneliti:**

Properti apa saja yang di gunakan penari pada saat menarikan Tari Saman di Blangkejeren Gayo Lues

**Narasumber:**

Dalam besaman tidak menggunakan properti apapun.

**Peneliti:**

Adakah ketentuan atau syarat untuk menjadi seorang penari Saman di Blangkejeren Gayo Lues

**Narasumber:**

Tidak ada ketentuan maupun syarat untuk menjadi seorang penari saman, yang penting kaum lelaki.

**Peneliti:**

Adakah kesulitan-kesulitah yang anda temukan dalam menarikan Tari Saman di Blangkejeren Gayo Lues

**Narasumber:**

Saya tidak menemukan kesulitan apapun dalama *lagu* (gerakan) saman, sebenarnya ini tergantung kepada penarinya, seheroik dan secepat apapun



tempo *lagu* (gerakan) dalam menari saya sangat menikmatinya dan tidak merasa sulit sedikit pun, mungkin saya bisa merasakan seperti ini karena darah seninya memang sudah mengalir di diri saya.

**Peneliti:**

Jika terdapat kesulitan dimanakah letak kesulitan tersebut

**Narasumber:**

Selama besaman saya belum mendapatkan kesulitan apapun dalam *lagu* nya (gerakan)

**Peneliti:**

Gerakan apa saja yang paling anda sukai dalam kesenian Tari Saman di Blangkejeren Gayo Lues

**Narasumber:**

Sebenarnya semua *lagu* (gerakan) dalam saman saya suka, namun ada satu *lagu* (gerakan) *surang-saring* (silang-silang) yang paling saya sukai apalagi di lakukan dengan bervariasi.

## 6. Penari Saman

### a. Pelaksanaan

Hari/ Tanggal : Jumat/ 05-04-2019

Jam : 15.45- 17.00

Tempat : kampung rikit gaib (selesai melakukan pertunjukan Tari Saman)

b. Data informan

Nama lengkap : Robianto  
Jenis kelamin : laki-laki  
Usia : 36 tahun  
Pendidikan : MAN  
Pekerjaan : Petani / penari saman

**Peneliti:**

Berapa lama anda sudah menarikan Tari Saman ini di Blangkejeren Gayo Lues

**Narasumber:**

Sekitaran umur 6 tahun, ketika saya sedang menduduki pendidikan di bangku sekolah dasar (SD) sudah bisa menari Saman, kebetulan ayah saya juga sebagai penari Saman, jadi di ajarkan sudah secara turun temurun. Saya selalu menjadi penari jika ada pertunjukan Saman yang ada di kampung, maupun pertunjukan saman lainnya, peran saya sebagai *pengapit* yang posisinya paling ujung sebelah kanan dan kiri berfungsi sebagai tumpuan untuk mempertahankan keseimbangan untuk seluruh penari, pernah juga menjadi *penangkat* (komando) dalam besaman. Menjadi penari saman sudah sekitar 30 tahun, namun jika untuk di undang pergi menari saman ke luar negeri mulai dari tahun 2017, sebelum nya hanya di ajak untuk menari saman di provinsi- provinsi saja. Saya juga sangat bangga bisa menjadi salah satu penari saman, bisa memperkenalkan dan mempertahankan kesenian

tradisional masyarakat Gayo ini, karena besaman kita bukan hanya di tuntut untuk memikirkan dunia saja namun juga akhirat, Saman merupakan salah satu kesenian masyarakat Gayo yang di jadikan sebagai media penyebaran dakwah agama islam, dalam syair-syair Saman banyak terdapat pesan-pesan maupun amanat positif bagi para penonton maupun penari sendiri.

**Peneliti:**

Butuh berapa lama anda untuk bisa menarikan Tari Saman di Blangkejeren Gayo Lues

**Narasumber:**

Sejak kecil saya sering di ajak orang tua melihat pertunjukan saman di kampung, kemudian sejak kecil saya dan teman-teman ketika bermain di siang hari, sering besaman menepuk-nepuk dada, jadi sebenarnya jika asli masyarakat blangkejeren gayo lues tidak butuh waktu lama untuk bisa menari saman, ketika saya sudah masuk kedalam grup saman latihan digunakan hanya untuk memperhalus dan menyamakan *lagu* (gerakan) nya saja.

**Peneliti:**

Properti apa saja yang di gunakan penari pada saat menarikan Tari Saman di Blangkejeren Gayo Lues

**Narasumber:**

Dalam besaman tidak menggunakan properti apapun.

**Peneliti:**

Adakah ketentuan atau syarat untuk menjadi seorang penari Saman di Blangkejeren Gayo Lues

**Narasumber:**

Tidak ada, asalkan kaum lelaki siapa saja boleh menari Saman yang penting ia memiliki kemauan dari dalam dirinya sendiri, karena besaman tidak bisa di paksakan, seorang penari saman harus bisa menyatukan ruh nya ketika menari agar pesan yang ingin disampaikan kepada penonton tersampaikan dengan baik, dan penonton pun dapat merasakannya.

Tari saman tidak boleh di tarikan oleh kaum wanita, karena tabu (tidak elok) jika seorang wanita menarikannya dengan gerakan yang begitu heroik memukul-mukul dada, kemudian masyarakat gayo sangat menjunjung tinggi martabat seorang wanita dan mereka mempunyai prinsip bahwa wanita itu untuk di kasihi, disayang, dan dihargai bukan untuk disakiti.

**Peneliti:**

Adakah kesulitan-kesulitah yang anda temukan dalam menarikan Tari Saman di Blangkejeren Gayo Lues

**Narasumber:**

Ada, tergantung dengan *lagu* nya (gerakan)

**Peneliti:**

Jika terdapat kesulitan dimanakah letak kesulitan tersebut

**Narasumber:**

*Lagu surang saring* (silang-silang) dalam besaman memang harus konsentrasi penuh, karena *lagu* (gerakannya) begitu heroik dan memiliki tempo yang unik dari lambat sedang dan cepat, dalam *lagu surang saring* sedikit sulit menurut saya karena kita harus menyamakan posisi dengan penari yang berselang dengan kita, apakah di bawah atau di atas dan gerakannya tetap dilakukan secara bersamaan.

**Peneliti:**

Gerakan apa saja yang paling anda sukai dalam kesenian Tari Saman di Blangkejeren Gayo Lues

**Narasumber:**

*Lagu gerpok* (gerakan cepat dan keras memukul dada) gerakan yang benar-benar memerlukan konsentrasi tinggi dan memerlukan tenaga, ketika sudah lagu (gerakan) gerpuk keringat penari pada bercucuran namun kami tetap menikmati menari Saman.

## 7. Masyarakat

a) Pelaksanaan

Hari/ Tanggal : Sabtu/ 13-04-2019

Jam : 16.00

Tempat : Di rumah (kampung gunyak)

b) Data informan

Nama lengkap : Nurbayan

Jenis kelamin : Perempuan

Usia : 25 tahun  
Pendidikan : S1  
Pekerjaan : Tenaga Honorer

**Peneliti:**

Apakah anda mengetahui tentang kesenian Tari Saman di Blangkejeren Gayo Lues

**Narasumber:**

Iya, saya mengetahui kesenian tari saman, saman ini merupakan kesenian tradisional masyarakat gayo yang sudah turun temurun, sejak kecil saya sudah sering melihat pertunjukan Tari Saman di kampung, bersama orang tua dan teman-teman. Di setiap kampung yang ada di Gayo lues pastinya memiliki grup saman, penari saman ini pun dimulai dari anak-anak maupun orang tua, namun yang menarik saman hanya diperbolehkan kaum lelaki, karena saman memang tarian kaum lelaki.

**Peneliti:**

Apakah anda menyukai kesenian Tari Saman ini, kemudian bagian-bagian apa yang paling menarik/ disukai dari pertunjukan Tari Saman

**Narasumber:**

Iya tentunya saya menyukai Tari Saman ini, karena dengan kita menyukai ini merupakan salah satu cara kita untuk memperkenalkan kesenian-kesenian tradisional daerah kita sendiri, apalagi saman sudah tak lagi didengankan oleh dunia, karena saman sudah dipertunjukan bukan hanya di Indonesia namun sudah keluar negeri.

Bagiann lagu (gerakan) yang paling saya sukai, sebenarnya dari awal pertunjukan saman saya sangat menikmati dan menyukai setiap lagu (gerakannya), namun yang paling favorite menurut saya dimulai dari gerakan yang menggunakan tempo pelan,

sedang, kemudian dengan gerakan cepat, karena pada gerakan cepat menurut saya tidak semua orang bisa pasti memiliki kerumitan yang tinggi.

**Peneliti:**

Apakah kesenian Tari Saman masih sering di pertunjukkan di Blangkejeren Gayo Lues

**Narasumber:**

Sering sekali, saman dipertunjukan pada acara-acara besar seperti menyambut hari raya idul fitri, isra'miraj, kemudian saman juga menjadi hiburan pada acara pernikahan maupun khitanan, selain itu saman juga dipertunjukan pada saat datang tamu dari luar daerah seperti petinggi maupun pejabat-pejabat maka disambut dengan pertunjukan Tari Saman ini.

**Peneliti:**

Nilai-nilai edukatif apa saja yang anda ketahui dan rasakan pada pertunjukan Tari Saman di Blangkejeren Gayo Lues

**Narasumber:**

Didalam tari saman tentunya banyak terdapat nilai-nilai positif nya, menurut saya nilai-nilai edukatif yang ada dapat kita lihat saman yang dijadikan sebagai pemersatu masyarakat gayo terdapat nilai persahabatan, nilai kekompakan/solidaritas, nilai religius dapat kita lihat pada syari-syair saman yang selalu berlandaskan atas dasar tauhid dan ajaran syariat islam kemudian bukan hanya itu melalui pakaian penari juga mereka menggunakan pakaian yang sopan, selanjutnya nilai disiplin, nilai nilai percaya diri yang tinggi.

## 8. Masyarakat

### a) Pelaksanaan

Hari/ Tanggal : Senin / 15-04-2019  
 Jam : 17.00  
 Tempat : Di rumah (kampung gunyak)

### b) Data informan

Nama lengkap : Syafarudin  
 Jenis kelamin : laki-laki  
 Usia : 45 tahun  
 Pendidikan : Sma  
 Pekerjaan : Petani

### Peneliti:

Apakah anda mengetahui tentang kesenian Tari Saman di Blangkejeren Gayo Lues

### Narasumber:

iya tentunya saya tahu, karena saya juga kadang-kadang ikut menjadi salah satu penari saman ketika ada pertunjukan saman dikampung-kampung. Kaum laki-laki di gayo lues tidak ada yang tidak bisa menari saman, karena saman ini merupakan kesenian tradisional masyarakat gayo yang sudah turun temurun sejak nenek moyang dahulu.

### peneliti:

Apakah anda menyukai kesenian Tari Saman ini, kemudian bagian-bagian apa yang paling menarik/ disukai dari pertunjukan Tari Saman.



**Narasumber:**

Iya saya juga menyukai kesenian Saman ini, semua bagian saman dari awal penampilan hingga akhir saya suka, namun bagian-bagian yang paling saya sukai pada saat lagu (gerakan) surang saring mulai dari tempo lambat, sedang, dan cepat, karena secepat apapun tempo nya pada akhirnya penari tetap bersatu menjalin kekompakan. Saman ini kan juga dikatakan sebagai pemersatu masyarakat gayo.

**Peneliti:**

Apakah kesenian Tari Saman masih sering di pertunjukkan di Blangkejeren Gayo Lues

**Narasumber:**

Sering. Karena setiap ada acara-acara besar islam maupun penyambutan tamu dan pejabat dari luar selalu diadakan pertunjukan tari saman. Kemudian saman juga sudah menjadi hiburan makan ketika ada acara pernikahan dan khitanan saman juga seing dipertunjukkan.

**Peneliti:**

Nilai-nilai edukatif apa saja yang anda ketahui dan rasakan pada pertunjukan Tari Saman di Blangkejeren Gayo Lues

**Narasumber:**

Saman yang dijadikan sebagai pemersatu masyarakat gayo pastinya banyak memiliki nilai-nilai positif, seperti nilai kekompakan/ kami menyebutnya gotong royong, nilai religius, nilai disiplin, dan nilai percaya diri.

## 9. Masyarakat

### a) Pelaksanaan

Hari/ Tanggal : Jumat/ 12-04-2019  
 Jam : 16.00  
 Tempat : Di rumah (kampung gunyak)

### b) Data informan

Nama lengkap : Serinah  
 Jenis kelamin : Perempuan  
 Usia : 40tahun  
 Pendidikan : Smp  
 Pekerjaan : Petani

### Peneliti:

Apakah anda mengetahui tentang kesenian Tari Saman di Blangkejeren Gayo Lues

### Narasumber:

iya saya tau, bahkan saya sering melihat pertunjukan tari saman

### peneliti:

Apakah anda menyukai kesenian Tari Saman ini, kemudian bagian-bagian apa yang paling menarik/ disukai dari pertunjukan Tari Saman

### Narasumber:

Iya saya juga menyukai kesenian tari saman. Bagian yang paling saya sukai ketika sudah mulai masuk ke inti ata disebut dengan *ulu ni lagu*

**Peneliti:**

Apakah kesenian Tari Saman masih sering di pertunjukkan di Blangkejeren Gayo Lues

**Narasumber:**

Sering. Karena setiap ada acara-acara besar islam maupun penyambutan tamu dan pejabat dari luar selalu diadakan pertunjukan tari saman.

**Peneliti:**

Nilai-nilai edukatif apa saja yang anda ketahui dan rasakan pada pertunjukan Tari Saman di Blangkejeren Gayo Lues

**Narasumber:**

Yang saya ketahui nilai persahabatan, karena saman disebut sebagai pemersatu masyarakat gayo. Selain itu terlihat jelas nilai religius yang terdapat pada syair Saman, yang dimulai dengan kalimat tauhid yaitu *lailahailah*.

## Lampiran 3

Dokumentasi foto saat tari saman di tampilkan





FOTO SAAT WAWANCARA BERSAMA BUDAYAWAN, SENIMAN, TOKOH ADAT, PENARI SAMAN, DAN MASYARAKAT BLANGKEJEREN, KABUPATEN GAYO LUES.











## Saman Gayo Lues

*♩ = lambat*

Ceh 1

Pengiring

Tepukan

*♩ = lambat*

Ceh

Pengiring

Tepukan

Ceh

Pengiring

Tepukan

em la\_\_ i la ha il lal lah hu la\_\_ ho ya em la\_\_ i la ha

il lal lah hu la\_\_ ho ya sa re\_\_ lah ho ya i i e lem en nya

assa la mu a lai ko om kuba pak bu pa

n o o la allahu

2

Ceh

Pengiring

Tepukan

17 6 6 . 0 | 0 0 0 0 | 0 0 0 0 | 6 6 5 6 | 6 6 6 . |

*ti e a ma re je ni ka mi*

0 0 0 0 | 6 6 6 6 | 6 6 7 5 | 0 0 0 0 | 0 0 0 0 |

*la i la ha il lah hu*

Ceh

Pengiring

Tepukan

22 (tr) 6 6 5 6 | 5 4 . 0 | 0 0 0 0 | 0 0 0 0 |

*lee e ga yo lues ni*

0 0 0 0 | 0 0 0 0 | 2 . 2 2 2 | 2 0 2 5 5 4 4 0 2 |

*ie si ke nyan a ha nyan e lah nyan*

Ceh

Pengiring

Tepukan

26 0 0 0 0 | 0 0 0 0 | 0 0 0 0 | 0 0 0 0 |

*e nyan e lah hu la i la al lah a hu le e se al lah a hu al*

2 0 2 5 5 4 11 | 11 1 0 0 1 | 16 22 22 0 2 | 22 1 . 11 |

30

Ceh

Pengiring

Tepukan

0 0 0 0 | 0 0 0 0 | 6 6 . . | 5 4 0 6 | 6 . . 5<sup>3</sup>

u ru bis mil lah u rum bis mil

1 6 22 22 0 2 | 2 3 1 . . 0 | 0 0 0 0 | 0 0 0 0 | 0 0 0 0 |

lah a hu le e se al lah a hu

35

Ceh

Pengiring

Tepukan

4 6 0 6 2 2 1 | 0 6 6 6 6 0 6 6 | 6 6 0 0 0 |

lah e nyan e lall ah si ka mi mu lo mu lo i

0 0 0 0 | 0 0 0 0 | 0 7 7 . |

ho ie

38

Ceh

Pengiring

Tepukan

0 0 0 0 | 0 0 0 0 | 0 0 0 0 |

7 7 7 7 0 7 3 3 | 2 2 0 7 7 0 7 3 | 3 2 6 6 6 6 6 |

si ke nyan a ha nyan e lal lah nyan e nyan e lall ah hu la i la

4

Ceh

Pengiring

Tepukan

41 0 0 0 0 | 0 0 0 0 | 0 0 0 0 | 0 0 0 0 6 |

0 0 6 6 4 7 7 | 7 7 0 7 7 1 6 | 6 6 6 6 4 7 7 | 7 7 0 7 7 1 6 |

al lah a hu le e se al lah a hu al lah a hu le e se al lah a hu ta

Ceh

Pengiring

Tepukan

45 6 6 7 6 7 6 | 6 5 6 7 5 4 5 | 5 4 5 6 7 7 | 7 6 7 6 5 |

bi mu lo se bet wa he ra kan ta bi de ngan i ne o rom a ma

0 0 0 0 | 0 0 0 0 | 0 0 0 0 | 0 0 6 5 |

a ma

Ceh

Pengiring

Tepukan

49 4 4 5 6 7 7 | 7 6 7 6 5 | 5 3 5 0 3 5 | 0 2 5 6 7 6 5 6 |

a ma i ne be be we e ne ra ta lla hu lla hu lla hu le all lah hu le

4 4 5 6 7 7 | 7 6 7 6 5 | 5 3 5 0 3 5 | 0 2 5 6 7 6 5 7 |

a ma i ne be be we e ne ra ta lla hu lla hu lla hu le all lah hu le

53

Ceh

Pengiring

Tepukan

al la hu rin tik u ren se nang tu dung pa yung nge meh ba sa

al la hu tu dung pa yung nge meh ba sa

57

Ceh

Pengiring

Tepukan

h rin tik u ren pa a deh h e mas u sin tang ke na te

h rin tik u ren pa a deh h e mas u sin tang ke na te

61

Ceh

Pengiring

Tepukan

e hiya ti ku i ne ni ba

e

6

65 7 6 6 0 | 0 0 0 0 | 0 0 0 0 | 0 0 0 0 | 0 0 0 0 |

Ceh

*or bang sa*

Pengiring

Tepukan

70 0 0 0 0 | 0 0 0 0 | 0 0 0 0 | 0 0 0 0 | 0 0 0 0 |

Ceh

Pengiring

*heimam pa de ko*

Tepukan

75 0 0 0 0 | 0 0 0 0 | 0 0 0 0 | 0 0 0 0 | 0 0 0 0 |

Ceh

Pengiring

*nyol nye rut se ger tu run rum se sampe hei ma ne se kol be besi*

Tepukan

80 0 0 0 0 | 0 0 0 0 | i . . . | 7 i i . | i i i i | 7

Ceh

Pengiring

Tepukan

hiya ntah te tahdi di ye pin tu

ta war be ngi ni rem bege

85 0 i i . | 0 0 0 0 | 0 0 0 0 | 0 0 0 0 |

Ceh

Pengiring

Tepukan

i ne

89 0 0 0 0 | 0 0 0 0 | 0 0 0 0 | 0 0 0 0 |

Ceh

Pengiring

Tepukan



8

93

Ceh

Pengiring

Tepukan

*sa yang i jo o i jo sa yang i jo*

*♩ = cepat*

98

Ceh

Pengiring

Tepukan

*o i jo ho long ni jo o ju er ho long*

*♩ = cepat*

102

Ceh

Pengiring

Tepukan

*ni jo o ju er me ra te to ho*

9

107

Ceh

Pengiring

Tepukan

tu ke me ra te to ho tu ke o rom se de nge ri no o rom se

112

Ceh

Pengiring

Tepukan

o ma no a yo tu rah be lo pe mu lo ka mi  
de nge ri no

117

Ceh

Pengiring

Tepukan

i tu rah be loh pe mu lo kami so ma no a yo tu rah be lo  
o ma no a yo tu rah be lo

10

Ceh

Pengiring

Tepukan

121  $\dot{1}$  774 4446 | 6 66 660 7 7 | 7 6 63 33 35 | 5 55550 0 |

*pe mu lo ka mi i tu rah be loh pe mu lo ka mi*

$\dot{1}$  774 4446 | 6 66 660 7 7 | 7 6 63 33 35 | 5 55550 0 5 |

*pe mu lo ka mi i tu rah be loh pe mu lo ka mi na*

Ceh

Pengiring

Tepukan

125 0 0 0 0 | 0 0 0 0 | 0 0 0 0 |

5 6 7 7  $\dot{1}$  7 7 7 |  $\dot{1}$  7 7 5 5 0 5 | 5 6 7 7  $\dot{1}$  7 7 7 |

*sep a ras mu be ra wang nge mu le kat\_ e se si lu mut ken ke ra wa ng*

Ceh

Pengiring

Tepukan

128 0 0 0 0 | 0 0 0 0 | 0 0 0 0 | 0 0 0 0 |

0 0 0 0 | 0 0 0 0 | 0 0 0 0 | 3 4 5 6 7  $\dot{1}$

*si a yon o a yoon*

132 0 0 0 0 | 0 0 0 0 | 0 0 0 0 | 0 0 0 0 | 0 0 0 0 | 11

Ceh

Pengiring

— si e re je a yo on jang i ne o re je e si e re je a yo on

Tepukan

137 0 0 0 0 | 0 0 0 0 | 0 0 0 0 | 0 0 0 0 |

Ceh

Pengiring

a la lem a sa re

Tepukan

141 0 0 0 0 | 0 0 0 0 | 0 0 0 0 |

Ceh

Pengiring

a lem e al lah a hu le e se al lah a hu.

Tepukan

12

144

Ceh

Pengiring

Tepukan

al lah a hu le e se al lah a hu

nah ning ko ta

148

Ceh

Pengiring

Tepukan

hanjipel ni

ni sa han o sah ko na ning ng ko ta han ka mi

153

Ceh

Pengiring

Tepukan

hiya bu jang gayo ko kuneh en kegaga

ni sa han o sah ko ka mi

158  $\text{♩} = \text{cepat}$  13

Ceh

Pengiring

Tepukan

163

Ceh

Pengiring

Tepukan

168

Ceh

Pengiring

Tepukan

14

173

Ceh

Pengiring

Tepukan

178

Ceh

Pengiring

Tepukan

*oya se sal*

182

Ceh

Pengiring

Tepukan

*gi un ting ini je mur gi ba lot oya dang bu*

186 0 0 0 | 0 0 0 0 | 0 0 0 0 | 6 . 6 5 | 6 5 6 . | 15

Ceh

Pengiring

Tepukan

hiya hi yang beng ku hu

ah ha ti ini dang jan tong ra sa

191 6 . 6 5 | 6 5 6 . | 6 . 0 0 | 0 0 0 0 | 0 0 0 0 |

Ceh

Pengiring

Tepukan

nehen i se ger ba likni kuiga

196 0 0 0 0 | 0 0 0 0 | 0 0 0 0 | 0 0 0 0 | 6 6 6 6 |

Ceh

Pengiring

Tepukan

yaj ge lah mi



16

201 0 0 0 0 | 0 0 0 0 | 0 0 0 0 | 0 0 0 0 | 0 0 0 0 |

Ceh

Pengiring

Tepukan

206 0 0 0 0 | 0 0 0 0 | 0 0 0 0 | 0 0 0 0 | 0 0 0 0 |

Ceh

Pengiring

Tepukan

211 0 0 0 0 | 0 0 0 0 | 0 0 0 0 | 0 0 0 0 |

Ceh

Pengiring

Tepukan

*si ke nyan ha nyan e*

215 0 0 0 0 | 0 0 0 0 | 0 0 0 0 | 17

Ceh

Pengiring

7 7 0 5 6 7 7 | 5 6 7 7 7 7 | 7 7 0 5 6 7 7 |

*e se all ah a hu allah ahu le e se e e se all lah ahu\_*

Tepukan

218 0 0 0 0 | 0 0 0 0 | 0 0 0 0 | 0 0 0 0 ||

Ceh

Pengiring

7 7 . 7 | 7 7 7 7 | 7 7 . 0 | 0 0 0 0 ||

*ho lahom a e o la ho m ha*

Tepukan